

**NILAI RELIGIUS, SOSIAL, TRADISI DAN EKONOMI DALAM
RITUAL PENGAMBILAN API ABADI MRAPEN PADA
UPACARA HARI RAYA WAISAK**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Program Studi Studi Agama-Agama



Disusun Oleh :

INDAH WULANDARI

NIM. 1604036008

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2023

DEKLARASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Wulandari

NIM : 1604036008

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul : Nilai Religius, Sosial, Tradisi, dan Ekonomi dalam Ritual
Pengambilan Api Abadi Mrapen pada Upacara Hari Raya Waisak

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi milik orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik karya ilmiah.

Semarang, 14 Juni 2023

Indah Wulandari
NIM. 1604036012

PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah Skripsi Saudara

Nama : Indah Wulandari

NIM : 1604036008

Judul : Nilai Religius, Sosial, Tradisi Dan Ekonomi Dalam Ritual Pengambilan Api Abadi Mrapen Pada Upacara Hari Raya Waisak

Telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 05 Juli 2023. Dan diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Ketua Sidang



Dosen Pembimbing

Drs. Djurban, M.Ag
NIP. 195811041992031001

Penguji I

Dr. H. Sukendar, M.Ag., MA
NIP. 197408091998031004

Sekretaris Sidang

Abdullah M.Pd

Penguji II

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I., M.Ag.

NIP. 199212012019031013

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan
Humaniora UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum wr. wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami
kirimmnaskah skripsi:

Nama : Indah Wulandari

NIM : 1604036008

Jurusan : Studi Agama-Agama

Judul : **Nilai dalam Ritual Pengambilan Api Abadi Mrapen
pada Upacara Hari Raya Waisak**

Nilai : *77 (B+)*

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa
dimunaqasyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas
perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum wr. Wb.

Semarang, 14 Juni 2023

Disetujui oleh Pembimbing



Drs. Djurban, M.Ag

NIP.195811041992031001

MOTTO

“...لَا تَحْزَنُ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا...”

“...Janganlah engkau berduka cita, sesungguhnya Allah bersama kita...”

(Q.S. At-Taubah Ayat 40)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis telah berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi tanpa suatu halangan yang berarti. Tak lupa shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya kelak di *yaumul qiyamah*. Pada kesempatan kali ini saya selaku penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada Bapak Drs. Djurban, M.Ag selaku dosen pembimbing penyusunan skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Nilai dalam Upacara Ritual Pengambilan Api Abadi Mrapen pada Upacara Hari Raya Waisak”**.

Untuk itu penulis juga ingin menyampaikan rasa terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr.H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo.
2. Bapak Prof.Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak H. Sukendar, M. Ag. MA. Ph.D selaku Kepala Jurusan Studi Agama-Agama.
4. Bapak Drs. Djurban, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Studi Agama-Agama, atas segala ilmu dan bimbingan yang telah diberikan, serta seluruh *civitas* akademik Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo.
6. Almamaterku tercinta UIN Walisongo Semarang.
7. Segenap keluarga WALUBI yang telah dengan tulus dan suka cita memberikan informasi kepada penulis, serta memberikan doa dan dukungannya hingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini.

8. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Supardi dan Ibu Eni Prihatini yang teramat saya sayangi. Terima kasih atas segala pengorbanan selama, atas motivasi dan do'a yang dengan tulus senantiasa tercurahkan kepada anak-anaknya.
9. Kepada seorang yang istimewa Mas Reza Dwi Yuliyanto terimakasih sudah menemani dalam berproses, dengan tulus memberikan dukungan moril serta materil.
10. Adikku tersayang, Siska Maharani yang telah memotivasi dan menemani wira-wiri.
11. Keluargaku Studi Agama-Agama 2016 yang telah bersama-sama berjuang, mengisi hari-hari perkuliahan dengan penuh warna.
12. Sahabatku Arina Nur Fariyah dan Siti Zumrotun Nikmah yang senantiasa memotivasi dan mengingatkan penulis untuk tetap berproses menyelesaikan skripsi ini.

Kepada mereka semua skripsi ini penulis persembahkan. Ucapan maaf dan terimakasih tak henti-hentinya penulis sampaikan kepada para pihak terkait. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis masih membutuhkan banyak kritik dan saran yang bersifat membangun demi kebaikan dan kesempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat. Amiin.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Semarang, 14 Juni 2023

Indah Wulandari
NIM. 1604036008

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut :

A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Haruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	S	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik di bawah)

ظ	Za	Z	zet (dengan titi di atas)
ع	'ain	'	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Ham Zah	`	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	a
إ	Kasrah	I	i
و	Dhammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antaraharakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
وَـ	Fathah dan wau	Au	a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan ya	I	i dan garis diatas
يُو	Dhammah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh : قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

D. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

3. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka tamarbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahatulafāl

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-

madīnatulmunawwarah

طَلْحَةَ talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh :

نَزَّلَ

nazzala

الْبِرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال

namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

4. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

5. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh : الرَّجُلُ ar-rajulu
 الْقَلَمُ al-qalamu
 الشَّمْسُ asy-syamsu
 الْجَلَالُ al-jalālu

B. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh : شَيْءٌ syai'un

C. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ
الرَّازِقِينَ

D. Huruf

Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap hurufawal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh : **اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ** Alhamdulillahirabbil `ālamīn

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : **اللّٰهُ عَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ** Allaāhugafūrunrahīm

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
DEKLARASI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	3
C. Manfaat Penelitian.....	4
D. Kajian Teori.....	4
E. Sumber Data dan Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II KONSEP RITUAL DAN NILAI.....	13
A. Ritual.....	13
1. Pengertian Ritual.....	13
2. Ritual sebagai Simbol.....	16
3. Macam Ritual.....	16
4. Ritual dalam Budaya Jawa.....	18

5. Ritual dalam Agama Buddha.....	18
6. Tujuan Ritual.....	19
B. Nilai.....	20
1. Pengertian Nilai.....	20
2. Proses Pembentukan Nilai.....	23
3. Karakteristik Nilai.....	25
4. Fungsi Nilai.....	25
5. Macam Nilai.....	27
BAB III PROFIL API ABADI MRAPEN DAN UMAT BUDDHA	33
A. Lokasi Api Abadi Mrapen.....	33
B. Gambaran Umum Desa Manggarmas.....	33
C. Gambaran Umum Kecamatan Godong.....	35
D. Kawasan Api Abadi Mrapen.....	37
E. Agama Buddha.....	45
BAB IV PROSESI RITUAL PENGAMBILAN API ABADI MRAPEN.....	51
A. Prosesi Pelaksanaan Ritual Pengambilan Api Abadi Mrapen.....	51
B. Makna Api dan Makna Waisak Bagi Umat Buddha.....	55
1. Makna Api dalam Upacara Hari Raya Waisak.....	55
2. Makna Hari Raya Waisak bagi Umat Buddha.....	56
C. Nilai Yang Terkandung Dalam Prosesi Pelaksanaan Ritual Pengambilan Api Abadi Di Mrapen.....	57
1. Nilai Religius.....	57
2. Nilai Sosial.....	58
3. Nilai Tradisi.....	60
4. Nilai Ekonomi.....	61

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP.....	63
DAFTAR PUSTAKA.....	65
LAMPIRAN.....	69
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	72

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara Kesatuan yang terdiri dari berbagai agama dan kebudayaan. Salah satu kebudayaan yang bersifat universal di Indonesia yaitu upacara keagamaan. Dalam Agama Buddha terdapat berbagai macam upacara keagamaan, salah satunya yaitu Upacara Hari Raya Waisak. Upacara Hari raya waisak merupakan salah satu hari raya penting bagi umat beragama buddha. Waisak diperingati setiap tahun oleh umat buddha. Ada banyak ritual yang dilakukan oleh umat Buddha sebelum puncak perayaan Hari Raya Waisak. Salah satunya yaitu ritual pengambilan api dharma. Api dharma yang digunakan untuk perayaan Hari Raya Waisak diambil dari sumber api alam yang berada di Kawasan Api Abadi Mrapen yang terletak di Desa Manggarmas, Kabupaten Grobogan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami prosesi ritual pengambilan Api Abadi Mrapen, makna api dharma bagi umat beragama Buddha, serta menentukan nilai religius, nilai sosial, nilai tradisi, dan nilai ekonomi yang terkandung dalam prosesi pengambilan api tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara kepada pengurus Walubi, Banthe, dan pihak terkait lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder diperoleh dari buku dan jurnal yang berkaitan dengan nilai ritual dan agama Buddha.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ritual pengambilan api dharma dilaksanakan dengan persiapan yang sangat baik dan dilaksanakan dua hari sebelum perayaan Upacara Waisak di Candi Borobudur. Dalam ritual tersebut, api dharma sangat bermakna bagi umat Buddha yakni sebagai pelita penerangan dari kegelapan. Dalam ritual tersebut mengandung nilai religius dengan bertambahnya keyakinan umat kepada Sang Buddha. Nilai sosial yang terkandung dalam penelitian tersebut yaitu adanya kerukunan antar umat Buddha dan juga toleransi antar umat beragama. Nilai tradisi yang terkandung dalam penelitian tersebut yaitu dengan adanya prosesi ritual pengambilan api dharma yang dilakukan rutin pada setiap tahun. Dan nilai ekonomi yang terkandung dalam ritual tersebut yaitu adanya simbiosis mutualisme kegiatan ekonomi antara pedagang di Kawasan Api Abadi Mrapen dengan para pengunjung.

Kata Kunci : *Nilai, Ritual, Waisak*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kesatuan yang terdiri dari berbagai pulau yang mengakibatkan di Indonesia terdapat berbagai macam suku, bahasa, dan budaya. Salah satu fenomena sosial budaya yang dapat ditemukan secara universal adalah upacara. Universalitas upacara dapat ditegaskan karena upacara ditemukan secara meluas di semua budaya manusia. Sebagai suatu ekspresi budaya, upacara memiliki akar nilai yang dipegang oleh komunitas yang mendukung upacara itu. Adanya nilai yang dipegang oleh komunitas pendukung upacara itu memungkinkan upacara itu bertahan di dalam sebuah komunitas.¹

Upacara merupakan ekspresi simbolik dari suatu nilai tertentu yang dipegang oleh suatu komunitas. Karena merupakan ekspresi simbolik maka upacara tidak dapat dimaknai dari ekspresi yang langsung dapat dilihat oleh pengamat. Hal ini karena sifat simbolik upacara mengandung makna dalam dimensi yang lain dari ekspresi upacara itu.²

Upacara dapat dimaknai sebagai ritual dan dapat pula dimaknai sebagai ceremonial. Upacara yang bersifat ritual adalah upacara yang menyangkut berbagai aktifitas dan instrumen simbolik yang dilakukan untuk tujuan-tujuan kebaikan komunitas yang melakukan upacara itu. Hal itu berkaitan hubungannya dengan yang ghaib. Dengan demikian, upacara yang bersifat ritual merupakan sebuah ekspresi dari sistem religi. Sementara itu, upacara yang bersifat ceremonial adalah upacara yang berkaitan dengan tingkahlaku

¹ Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, (Semarang : IAIN Walisongo,2012), h.1

² Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, h.4

agama yang berasosiasi dengan kondisi sosial dimana berbagai institusi legal-politis memiliki arti penting dalam pelaksanaannya.³ Didalam suatu upacara selalu terdapat unsur-unsur berupa tempat upacara itu diadakan, waktu upacara itu diadakan, benda dan alat yang diperlukan dalam upacara, dan orang-orang yang memimpin dan melakukan upacara. Semua unsur upacara itu memiliki makna simbolik sehingga tidak dapat dilaksanakan secara semena-mena karena akan menimbulkan perubahan makna.⁴

Salah satu bentuk upacara yaitu upacara keagamaan. Upacara keagamaan merupakan suatu ritual yang dilakukan oleh suatu agama untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan yang dianut oleh agama tersebut. Setiap agama mempunyai upacara keagamaan. Didalam agama Islam ada Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, tahun baru Hijriyah, dan Isra Miraj. Didalam agama Kristen Protestan dan Kristen Katholik ada Hari Natal, Hari Jumat Agung, Hari Paskah, dan kenaikan Isa Almasih. Pada Agama Hindu memperingati upacara Hari Nyepi, Hari Saraswati, dan Hari Pagerwesi. Pada agama Konghucu ada Tahun Baru Imlek dan Cap Go Meh. Sedangkan dalam agama Budha ada upacara Hari Raya Waisak, Hari Asadha, dan Hari Kathina.

Salah satu upacara keagamaan yang dijalankan oleh agama Buddha yaitu Upacara Hari Raya Waisak. Upacara Hari Raya Waisak merupakan upacara untuk memperingati hari raya terbesar Agama Buddha, dimana memperingati tiga peristiwa penting, yakni kelahiran Sidharta, pencapaian penerangan yang sempurna dan parinibbananya Sang Buddha. Salah satu ritual dalam Upacara Hari Raya Waisak yang dijalankan Umat Buddha di Indonesia yaitu pengambilan Api Dharma di Kawasan Api Abadi Mrapen, Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan. Api abadi mrapen merupakan sumber api yang berada di Desa Manggarmas, Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Api yang keluar dari perut bumi ini merupakan fenomena geologi ditandai keluarnya gas dari dalam

³ Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, h. 5

⁴ Misbah Zulfa Elizabeth, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, h. 6

tanah yang tersulut sehingga menciptakan api yang tidak pernah padam walaupun turun hujan.

Sejak sekitar tahun 1960, api abadi mrapen digunakan sebagai salah satu simbol api dharma pada perayaan upacara Hari Raya Waisak dan sampai saat ini Perwakilan Umat Buddha Indonesia (WALUBI) masih menggunakannya untuk prosesi ritual umat Buddha pada Hari Raya Waisak Nasional. Bagi umat Buddha, api dharma sangat penting dan bermakna. Api dharma merupakan suatu simbol penerangan bagi umat Buddha. Di dalam prosesi ritual pengambilan api terdapat serangkaian acara yang sakral dan terdapat nilai ritual yang terkandung di dalam kegiatan tersebut. Api yang diambil dari sumber Api Abadi Mrapen disimpan terlebih dahulu di Candi Mendhut sebelum dibawa ke Candi Borobudur untuk perayaan Hari Raya Waisak.

Penelitian ini mengangkat tentang **NILAI DALAM RITUAL PENGAMBILAN API ABADI MRAPEN UNTUK UPACARA HARI RAYA WAISAK**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sedangkan lokasi penelitian yang dipilih yaitu kawasan objek wisata Api Abadi Mrapen yang terletak di Desa Manggarmas Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.

A. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual pengambilan api abadi mrapen dalam upacara Hari Raya Waisak?
2. Apa makna Hari Raya Waisak dan makna api bagi umat beragama Buddha?
3. Apa saja nilai yang terkandung dalam ritual pelaksanaan pengambilan api abadi mrapen?

B. Tujuan Penelitian

Berdasar pada latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui prosesi pelaksanaan pengambilan Api Abadi Mrapen dalam upacara Hari Raya Waisak.
2. Untuk mengetahui makna Hari Raya Waisak dan makna api bagi umat beragama Buddha.
3. Untuk mengetahui nilai apa saja yang terkandung dalam ritual pelaksanaan pengambilan api abadi mrapen

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa mengungkapkan nilai-nilai yang terkandung dalam ritual pengambilan api abadi mrapen di Desa Manggarmas, Kabupaten Grobogan bagi upacara Hari Raya Waisak di Candi Borobudur.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini untuk memenuhi tugas akhir dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1) jurusan Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin Humaniora UIN Walisongo Semarang
- b. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan pengambilan api abadi mrapen dalam upacara Hari Raya Waisak
- c. Penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan makna Hari Raya Waisak dan makna api bagi umat beragama Buddha.
- d. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai apa saja yang terkandung dalam ritual pengambilan api abadi mrapen

D. Kajian Teori

A. Ritual

Dalam Kamus Sosiologi, ritual merupakan suatu sistem upacara atau prosedur magis religius. Ritual biasanya berbentuk kata khusus, dan

dihubungkan dengan tindakan-tindakan atau kesempatan-kesempatan penting.⁵

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agamadengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.⁶ Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritus dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya.

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramatyang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal ini ditandai dengan adanyaberbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.⁷

B. Agama Buddha

Agama Buddha mempunyai catatan sejarah yang berhubungan dengan perjuangan Siddharta Gautama hingga mencapai *Samma Sambuddha* (Penerangan Agung). Perjuangan beliau untuk menyampaikan ajaran agung yang telah ditemukannya demi kebahagiaan semua makhluk, serta catatan-catatan sejarah dari para murid beliau untuk melestarikan, menyebarkan dan mengajarkan pesan-pesan agung tersebut.⁸

⁵ G.Kartasapoetra, Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007) h. 358

⁶ Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) h. 95

⁷ Koentjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985) h. 56

⁸ Sumartono, Bernard T.Adeney-Risakotta, Machasin, dkk, *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta : Dian/Interfidei, 2005), h. 19

C. Hari Raya Waisak

Hari Raya Tri Suci Waisak merupakan hari raya terbesar Agama Buddha. Pada Hari Raya Waisak memperingati tiga peristiwa penting, yakni kelahiran Sidharta, pencapaian penerangan yang sempurna dan parinibbananya Sang Buddha.⁹ Kelahiran mempunyai arti untuk menunjukkan kepada kita untuk sering merenungkan kembali bahwa ada titik awal dari kelahiran manusia yang tidak berbeda. Selanjutnya dari titik awal manusia kemudian akan jadi mulia dan berbeda tergantung daripada latihan diri dan besarnya tekad untuk berbuat kebaikan yang akan membawa manfaat dan kebahagiaan bukan hanya pada diri sendiri tetapi juga untuk menolong orang lain.¹⁰

Pencapaian penerangan merupakan petunjuk untuk direnungkan bahwa kesuksesan yang merupakan maksud tujuan dari semangat yang menggunakan kesadaran secara bijaksana, yang membuat Sang Buddha menjadi sesuatu yang mempunyai nilai tinggi. Sedangkan Parinibbana atau mangkatnya Sang Buddha merupakan peringatan kepada kita bahwa Sang Buddha dalam posisi sebagai manusia pada waktu akhir jasmaninya juga mengalami kemusnahan sesuai dengan waktunya, akan tetapi Dhamma yang dicari dan ditemukan jadi pembuka kebenaran dari dunia dan kehidupan, yang mana prinsip kebenaran yang indah dan yang mutlak tidak berkemusnahan itu lenyap.¹¹

D. Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.¹² Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, dan bahasa Prancis kuno “*valoir*”. Nilai dapat

⁹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama : Pengantar Studi memahami Agama-Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), h. 97

¹⁰ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama : Pengantar Studi memahami Agama-Agama*, h.97-98

¹¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama : Pengantar Studi memahami Agama-Agama*, h.98

¹² <https://kbbi.web.id/nilai.html> diakses pada hari Selasa tanggal 15 November 2022

diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang”.¹³

E. Kajian Pustaka

Telaah kepustakaan ditujukan untuk memperoleh wawasan mengenai penelitian yang pernah dilakukan. Berikut adalah tinjauan pustaka yang digunakan peneliti, pertama Skripsi karya Widha Mangesti Kusumaningtyas yang diterbitkan pada tahun 2008 dengan judul *Studi Kelayakan Api Abadi Mrapen sebagai Obyek Wisata di Kabupaten Grobogan* yang merupakan penelitian dalam tugas akhir pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro. Penelitian ini mengambil obyek formal api abadi mrapen dengan mengkaji kelayakan api abadi mrapen sebagai obyek wisata di Kabupaten Grobogan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa api abadi mrapen layak untuk dijadikan obyek wisata di Kabupaten Grobogan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji penulis adalah penulis akan meneliti tentang ritual pengambilan api abadi mrapen pada upacara Hari Raya Waisak.

Kedua, Skripsi karya Gebby Zahra Faradilla yang diterbitkan pada tahun 2015 dengan judul *Konstruksi Makna Ogoh-Ogoh dalam Upacara Adat Keagamaan bagi Masyarakat Hindu di Desa Yehembang Provinsi Bali* yang merupakan skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Humas Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian tersebut bahwa nilai sosial muncul dari kebiasaan gotong royong, kebersamaan, dan rasa persatuan. Nilai budaya yang berkaitan erat dengan sejarah dan tradisi dikaitkan dengan nilai agama oleh masyarakat dikarenakan ketepatan waktu yang sama dengan malam menjelang Hari Raya Nyepi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji penulis adalah penulis akan meneliti ritual pengambilan api dalam upacara Hari Raya Waisak.

¹³ Sutarjo Adisusilo, JR., *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012), hlm.56

Ketiga, Skripsi karya Herfin yang diterbitkan pada tahun 2017 dengan judul *Upacara Ullambana Dalam Agama Budha Di Vihara Dharmakirti Palembang* yang merupakan skripsi pada Program Studi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu upacara Ullamba dalam agama Buddha merupakan upacara pelimpahan jasa kepada arwah leluhur yang telah meninggal. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji penulis adalah penulis akan meneliti salah satu ritual dalam upacara Hari Raya Waisak dalam agama Buddha.

Keempat, Skripsi karya Hesti Nur A'mala yang diterbitkan pada tahun 2018 yang berjudul *Studi tentang Ritual Pradaksina di Maha Vihara Mojopahit Desa Bejjong Trowulan Mojokerto* yang merupakan skripsi pada Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini yaitu ritual Pradaksina dimaknai sebagai bentuk penghormatan dan diyakini dapat memberikan beberapa manfaat spiritual bagi umat Buddha. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dikaji penulis yaitu mengenai objek formal dan objek material penelitian. Penulis akan meneliti ritual pengambilan api abadi mrapen bagi upacara Hari Raya Waisak. Berdasarkan telaah pustaka tersebut, Peneliti masih belum menemukan referensi yang tepat untuk membantu sumber data sekunder. Maka dari itu, melalui sumber data primer yakni wawancara serta hasil observasi dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

E. Sumber Data dan Metode Penelitian

1. Sumber Data

Data Primer adalah data yang diperoleh dengan melakukan penelitian atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Sumber data primer pada penelitian ini adalah hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap pihak-pihak

yang terkait, antara lain yaitu Kepada Desa Manggarmas, Banthe Subin, Banthe Khanit, pedagang di Kawasan Api Abadi Mrapen, Umat Buddha, dan Juru Kunci Api Abadi Mrapen.

Sumber data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada, ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan penelitian terdahulu. sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, yakni dari buku dan jurnal.

2. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian ilmiah, metode penelitian merupakan satuan sistem yang harus dicantumkan dan dilaksanakan selama proses penelitian tersebut dilakukan. Hal ini sangat penting karena menentukan proses sebuah penelitian untuk mencapai tujuan. Selain itu, metode penelitian merupakan sebuah cara untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah.¹⁴

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi. Deskriptif merupakan penelitian kualitatif yang dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.¹⁵ Penelitian ini menggunakan pendekatan tersebut karena dianggap mampu memberi gambaran yang lebih jelas mengenai situasi-situasi sosial. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif serta makna merupakan hal yang esensial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prosesi pelaksanaan

¹⁴ Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: PT Prasetya Widia Pratama, 2000) h. 4

¹⁵ Muhammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya", jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol.15 No. 1, 2011, hlm. 132.

ritual pengambilan api abadi Mrapen. Adapun penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi suatu sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat.¹⁶

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab permasalahan yang diteliti, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian sosial. Wawancara, disebut juga dengan interview, merupakan suatu teknik mendapatkan keterangan secara lisan dari responden dengan bercakap-cakap berhadapan muka secara langsung.¹⁷ Dalam melakukan penelitian peneliti melakukan wawancara kepada narasumber terkait, yaitu Kepada Desa Manggarmas, Banthe Subin, Banthe Khanit, pedagang di Kawasan Api Abadi Mrapen, Umat Buddha, dan Juru Kunci Api Abadi Mrapen

Dengan menggunakan metode wawancara ini Peneliti bertujuan untuk memperoleh data mengenai berbagai pandangan yang terkait dengan nilai dalam ritual pengambilan Api Abadi Mrapen bagi upacara Hari Raya Waisak. Untuk memfokuskan perolehan data ini, dalam wawancara digunakan pedoman wawancara.

b. Observasi

Observasi, yaitu suatu pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹⁸ Dalam melakukan penelitian, peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati prosesi ritual pengambilan api dharma. Peneliti juga melakukan pencatatan secara

¹⁶ Husaini Usman dkk, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) h.5

¹⁷ Koenjtaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia, 1994) h.

¹⁸ Husain Usman, *Metodologi Penelitian sosial* (Jakarta :Bumi Aksara, 1996) h. 54

sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak atau fenomena-fenomena secara sistematis dan terperinci.¹⁹ Peneliti melakukan observasi dengan mencatat secara rinci semua data yang diperoleh dari pengamatan di lapangan mengenai prosesi pelaksanaan ritual pengambilan api.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan atau data tertulis yang diperoleh dari lapangan. Dokumentasi diperlukan dalam penelitian karena banyak hal yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan juga dijadikan sebuah bukti untuk suatu pengujian.²⁰ Metode ini adalah proses pengambilan data dengan menggunakan dokumen yang ada di Kawasan Api Abadi Mrapen dan vihara terdekat. Kemudian metode ini digunakan juga untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara, yaitu pengumpulan data yang bersumber dari catatan, buku, dan artikel.

d. Analisis Data

Analisis data pada sebuah penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti akan menganalisis jawaban yang diberikan oleh informan. Apabila setelah dianalisis jawaban dirasa kurang memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang dianggap kredibel.²¹

F. Sistematika Penulisan

Untuk mewujudkan pembahasan yang terencana dan sistematis, penulis akan menyusun skripsi ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I, berisi pendahuluan. Pada bab ini diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

¹⁹ S. Nasution, *Metodologi Riset: Penelitian Ilmiah* (Jakarta :Bumi Aksara, 1986) h.106

²⁰ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktik"*(Jakarta : Rineka Cipta, 1998) h. 216-217

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2007) h.337.

kajian teori, kajian pustaka, sumber data dan metodologi penelitian, serta sistematika dalam penulisan.

BAB II, pemaparan mengenai teori tentang ritual yang meliputi pemaparan tentang pengertian ritual, ritual sebagai simbol, macam ritual, ritual dalam kebudayaan Jawa, ritual dalam agama Buddha, serta tujuan diadakannya ritual. Pada bab ini juga dipaparkan terkait nilai yang meliputi definisi nilai, proses pembentukan nilai, karakteristik nilai, fungsi nilai, dan macam-macam nilai.

BAB III, menyajikan profil lokasi penelitian yang meliputi profil Desa Manggarmas dan Profil Kecamatan Godong, sejarah api abadi mrapen, biografi Sunan Kalijaga, serta pemaparan mengenai agama Buddha.

BAB IV, pada bab ini peneliti memaparkan terkait prosesi pelaksanaan ritual pengambilan api abadi mrapen, makna api serta makna Hari Waisak bagi umat Buddha. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ritual pengambilan api.

BAB V, menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah menjawab pertanyaan pada rumusan masalah beserta saran dan penutupan.

BAB II

KONSEP RITUAL DAN NILAI

A. Ritual

1. Pengertian Ritual

Dalam Kamus Sosiologi, ritual merupakan suatu sistem upacara atau prosedur magis religius. Ritual biasanya berbentuk kata khusus, dan dihubungkan dengan tindakan-tindakan atau kesempatan-kesempatan penting.¹ Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Ritual dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia seperti kelahiran, pernikahan, dan kematian.²

Ritus dan upacara adalah komponen penting dalam sistem religi. Ritus dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa, roh nenek moyang, atau makhluk ghaib lainnya. Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Hal ini ditandani dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.³

¹ G. Kartasapoetra, Hartini, *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 358

² Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 95

³ Koentjaningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), h. 56

Menurut Victor Turner, ritual merupakan kewajiban yang harus dilalui seseorang dengan melakukan serangkaian kegiatan yang menunjukkan suatu proses dengan tata karakter tertentu untuk masuk kedalam kondisi atau kehidupan yang belum pernah dialaminya. Pada saat itu seseorang atau kelompok wajib menjalani ritual. Mereka diatur oleh aturan-aturan, tradisi, kaidah-kaidah dan upacara yang berlaku selama peristiwa itu berlangsung.

Menurut Mariasusai yang mengutip dari Susane Longe mengatakan bahwa ritual ialah suatu ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada yang bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Simbol ini memperlihatkan perilaku dan peranan serta bentuk pribadi para pemuja dan mengikuti masing-masing.⁴

Berdasarkan ilmu antropologi agama, ritual merupakan perilaku tertentu yang bersifat formal, dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala, bukan sekedar sebagai ritinitas yang bersifat teknis, melainkan menunjuk pada tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan mistis.⁵ Menurut Gluckman, ritual adalah kategori upacara yang lebih terbatas, tetapi secara simbolis lebih kompleks. Pada umumnya ritual mengacu pada sifat dan tujuan yang mistis atau religious.⁶ Secara leksikal, ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting. Adanya ritual upacara yang telah menjadi budaya dalam masyarakat diyakini sebagai salah satu tindakan menuju jalan keselamatan. Keselamatan itu sendiri merupakan sebuah tujuan dalam kehidupan beragama.

⁴ Bustanul Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar*, h. 174

⁵ Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khong Hu Cu Sebagai Agama* (Jakarta : Pustaka Pelajar, 2003), h. 11-13

⁶Tsuwaibah, *Kearifan Lokal dalam Penanggulangan bencana* (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2011) h. 44

Dalam agama, ritual dapat terdiri dari bentuk luar yang ditentukan observasi dalam agama atau kelompok keagamaan. Setiap agama selalu berkaitan dengan ritual keagamaan, sehingga hubungan antara agama dengan umat beragama juga terlihat dalam masalah ritual.⁷ Dalam agama, ritual biasa dikenal dengan ibadah, kebaktian, berdoa, atau sembahyang. Setiap agama mengajarkan berbagai macam ibadah, doa dan bacaan-bacaan pada momen-momen tertentu yang dalam agama Islam dinamakan zikir. Kecenderungan agama mengajarkan banyak ibadah dalam kehidupan sehari-hari supaya manusia tidak terlepas dari Tuhannya. Bahkan dalam Islam semua aktivitas manusia hendaknya dijadikan ibadah karena Allah. Seperti yang tertera dalam Al-Qur'an Surat Al-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*⁸

Ritual dapat kita temui dalam upacara dan perayaan dalam setiap agama yang menjadikan suatu kebiasaan menjadi suci. Hal ini menyebabkan lahirnya mitos, adat sosial dan budaya. Akan tetapi, ritual tidak akan bermakna apabila manusia bertingkahtaku berdasarkan pemikiran rasional dan berlogika. Namun manusia mempunyai emosi mistik yang mendorong untuk percaya pada yang Mutlak.

Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk

⁷ Wawancara Ibu Rini Maryati pada hari Rabu 10 November 2021 pukul 11:20 WIB

⁸Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: PT Syaamil Cipta Media,2006) h.523

berbagai keperluan, membangun dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan lain sebagainya.⁹

2. Ritual sebagai Simbol

Dalam kehidupan keagamaan pada setiap masyarakat kita selalu menyaksikan simbol. Ungkapan-ungkapan simbolis digunakan untuk menunjuk pada sesuatu yang transenden, yang trans-manusiawi, yang trans-historis dan meta-empiris. Karena itu simbol yang digunakan dalam upacara berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan.¹⁰

Simbol berfungsi sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Sebab, manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah transenden. Sedangkan manusia adalah makhluk melalui simbol. Dan demikian simbol merupakan suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.¹¹

3. Macam Ritual

Ritual bisa dibedakan menjadi empat macam, yaitu :¹²

a. Tindakan Magi

Tindakan Magi adalah suatu tindakan yang dipercaya oleh manusia secara langsung yang dapat memperngaruhi kekuatan alam maupun dirinya sendiri dengan tujuan tertentu dan dimanipulasi dengan adanya daya mistis. Menurut Frazer, Magi merupakan suatu jenis supranaturalisme. Magi tidak ada kaitannya dengan agama yang diartikan sebagai roh, dewa, atau

⁹ Ridin Sofwan, *Hubungan Antar Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual, dalam Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000) h. 130

¹⁰ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 63

¹¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama*, h. 64

¹² Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, diterjemahkan oleh A. Sudiarja dkk., (Yogyakarta : Kanisius, 1995), h. 175

hal yang dapat melampaui susunan alam.¹³ Tindakan magi di Indonesia masih ada sampai sekarang, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih berpegang teguh dengan kepercayaan para leluhur.

b. Tindakan Religius

Tindakan religius adalah suatu upaya untuk mencari jalan keselamatan jiwa melalui peribadatan dengan tujuan menjalin komunikasi antar sesama dengan alam transenden.¹⁴ Tindakan religius dengan tindakan magi mempunyai perbedaan dari sisi sikap manusia, hubungan dengan masyarakat, sarana yang digunakan, tujuan, dan faktor yang mempengaruhi.

c. Ritual Konstitutif

Ritual konstitutif adalah kegiatan ritual yang telah terorganisir dengan baik. Ritual ini sangat dibutuhkan ketika terjadi perubahan sosial di masyarakat. Ritual konstitutif sering digunakan sebagai penstabilan hubungan sosial yang terdapat dalam masyarakat seperti adanya penyimpangan dan perpecahan.

d. Ritual Faktitif

Ritual faktitif adalah ritual yang berkaitan dengan produktivitas suatu kelompok. Ritual faktitif bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sosial yang tidak hanya melaksanakan kurban atau magi, akan tetapi juga melaksanakan tindakan yang diwajibkan oleh anggota jama'ah dalam konteks peranan sekuler mereka.

¹³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h. 49

¹⁴ Wiwik Setiani, *Bahan Ajar Praktik Keagamaan* (Yogyakarta : Interpena, 2014) h. 124

4. Ritual dalam Budaya Jawa

Budaya Jawa sangat kental dengan adanya ritual, menurut Geertz dan Koentjaraningrat, ada beberapa ritual yang berkaitan dengan lingkungan hidup, antara lain :¹⁵

a) Ritual Mitoni

Ritual mitoni merupakan ritual pertama dalam siklus kelahiran manusia, yaitu pada saat janin berusia tujuh bulan dalam rahim ibu. Dalam upacara ini dipersiapkan sebuah Kelapa Gading yang diberi gambar wayang Dewa Kamajaya dan Dewi Kamaratih dengan tujuan kelak ketika lahir bayi laki-laki diharapkan tampan seperti Dewa dan jika bayi lahir dengan jenis kelamin perempuan diharapkan cantik seperti Dewi.

b) Ritual Brokohan atau Kelahiran

Ritual pertama yang berhubungan dengan lahirnya bayi dinamakan selamatan brokohan. Dan saat anak diberi nama dan pemotongan rambut yang berumur tujuh hari yang disebut sepasar. Dalam tradisi Islam disebut dengan korban aqiqah dengan syarat penyembelihan kambing dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan.

c) Ritual Kematian

Dalam masyarakat Jawa terdapat ritual kematian yang sampai sekarang masih dilestarikan, yaitu selamatan untuk mendo'akan orang yang telah meninggal pada hari ketiga (*nelung dino*), ketujuh (*mitung dino*), keempat puluh hari (*matang puluh*), seratus hari (*nyatus*), satu tahun (*mendak pisan*), dua tahun (*mendak pindho*), dan tiga tahun (*nyewu*).

5. Ritual dalam Agama Buddha

Setiap agama mempunyai ritual keagamaan yang berbeda dan dilakukan dengan cara yang berbeda. Dalam Agama Buddha terdapat

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Prayitno Slamet Guru Bahasa Jawa SMA N 1 Godong pada hari Senin, 11 Januari 2021

istilah ritual buddhis, yang dimaksud dengan ritual buddhis yaitu semua kegiatan yang dilakukan yang berhubungan dengan peningkatan keyakinan terhadap Agama Buddha. Ritual buddhis meliputi puja bhakti atau kebaktian yang biasa dilakukan setiap minggu atau upacara-upacara tertentu. Umat Buddha mempunyai beberapa alasan untuk melakukan ritual, antara lain yaitu ritual dipercaya dapat meningkatkan keyakinan yang dapat mengingatkan ajaran Buddha seperti menghindari perbuatan buruk dan melakukan perbuatan baik.¹⁶

Masyarakat Indonesia, terutama Jawa hingga sekarang masih erat kaitannya dengan ritual tradisi Hindu-Buddha hingga akhirnya muncul adanya manifestasi budaya Jawa yang telah dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Buddha.

6. Tujuan Ritual

Pada umumnya upacara ritual dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sebagaimana masyarakat ada yang melakukan upacara ritual agar mendapatkan mendapatkan keberkahan, menyembuhkan penyakit, untuk meminta perlindungan, dan untuk meminta ampunan dari dosa yang telah diperbuat.¹⁷ Tujuan dari ritual adalah tujuan penerimaan, perlindungan, pemurnian, pemulihan, kesuburan, penjamin, melestarikan kehendak leluhur atau penghormatan, mengontrol sikap komunitas menurut situasi kehidupan sosial yang semuanya diarahkan pada transformasi keadaan dalam manusia atau alam.¹⁸

Sebagai kontrol sosial, ritual bermaksud mengontrol perilaku kesejahteraan individu demi dirinya sendiri sebagai individu atau individu bayangan. Hal itu dimaksudkan untuk mengontrol dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan, dan nilai-nilai dalam kelompok demi komunitas secara keseluruhan. Bagi Durkheim, ritus-ritus merupakan tindakan yang hanya lahir di tengah kelompok-

¹⁶ Wiwik Setiani, *Bahan Ajar Studi Praktik Keagamaan*, h. 248

¹⁷ Bustanul Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, h 96-97

¹⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, h.180

kelompok manusia dan tujuannya adalah melahirkan, mempertahankan atau menciptakan kembali keadaan-keadaan mental tertentu dari kelompok-kelompok itu.¹⁹ Ritual juga bertujuan untuk mengontrol perilaku masyarakat dengan cara konservatif, perilaku, keadaan hati, perasaan dan nilai-nilai dalam kelompok secara keseluruhan.

B. Nilai

1. Pengertian Nilai

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai diartikan sebagai sifat-sifat (hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia. Nilai adalah standar atau ukuran norma yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat atau hal yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hahikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai untuk manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.²⁰

Nilai dalam bahasa Inggris “*value*”, dalam bahasa latin “*velere*”, dan bahasa Prancis kuno “*valoir*”. Nilai dapat diartikan berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang.²¹ Nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu digunakan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluuh manusia. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan bernilai apabila berguna dan berharga, indah, baik, dan religus.²²

¹⁹ Emile Durkheim, *The elementary forms of the religious life : sejarah bentuk -bentuk agama yang paling dasar*, diterjemahkan oleh Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2011) h.29

²⁰ <https://kbbi.web.id/nilai.html> diakses pada hari Selasa tanggal 15 November 2022

²¹ Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2012) h. 56

²² Elly M.Setiadi, et al, *Ilmu sosial & Budaya dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006) h. 31

Menurut Scheler, nilai adalah kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda merupakan sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan nilai.²³ Nilai secara praktis merupakan sesuatu yang bermanfaat dan berharga dalam kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya.²⁴ Nilai juga bisa dikatakan sebagai ukuran sikap atau rasa oleh individu maupun kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kondisi baik buruk atau benar salah serta suka baik material maupun nonmaterial dan tidak suka pada sebuah objek.²⁵

Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada hal lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Menurut Sidi Ghazalba nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkret bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²⁶ Nilai senantiasa melekat pada sesuatu yang secara efektif dan praktis terpatri dalam diri manusia dalam memandang segala sesuatu. Kecenderungan melihat kegunaan pada suatu benda, menakar-nakar

²³ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001) h.114

²⁴ Irni Iriani Sopyan, *Skripsi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Salahnya Kodok (Bahagia Mendidik Anak bagi Ummahat) Karya Mohammad Fauzil Adhim*, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2010) h. 14

²⁵ Abdul S., *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi, 2002) h. 49

²⁶ Chabib Thoaha, dkk *Kapita Selekta Pendidikan Islam, cet. I* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996) h. 61

harga hingga mencela atau memuji sesuatu adalah bukti eksistensi nilai pada setiap kehidupan.

Menurut Amril Mansur, tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai, namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiric, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.²⁷

Nilai bukan hanya untuk memenuhi dorongan intelek dan keinginan manusia. Nilai justru berfungsi untuk membimbing dan membina manusia supaya menjadi lebih luhur, lebih matang sesuai dengan martabat *human-dignity*. *Human-dignity* ini ialah tujuan itu sendiri, yang merupakan tujuan dan cita manusia.²⁸ Menurut Fraenkel, “*A value is an idea-a concept-about what someone thinks is important in life*” yang berarti nilai adalah ide atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang atau dianggap penting oleh seseorang. Selain pengertian tadi, menurut Fraenkel nilai adalah standart tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan sepatunya dijalankan dan dipertahankan.²⁹

Mengingat nilai itu fakta bagi naturalism, maka sifat perilaku yang baik seperti jujur, adil, dermawan dan lainnya atau kebalikannya merupakan indikator untuk memberi seseorang itu berperilaku baik atau tidak baik. Sedangkan bagi non-naturalisme nilai

²⁷ Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Global Pustaka Utama, 2001) h. 98

²⁸ Mohammada Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), h. 135

²⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) h. 17

itu bukan fakta, tetapi bersifat normatif dalam memberitahukan sesuatu itu apakah ia baik atau buruk, benar atau salah. Maka keputusan nilai pada kelompok ini tidak dapat diketahui melalui uji empirik, akan tetapi hanya dapat diketahui melalui apa yang disebut dengan intuisi moral yang telah dimiliki oleh manusia, yaitu kesadaran langsung adanya nilai murni seperti benar atau salah dalam setiap perilaku, objek atau seseorang.³⁰

Indikator yang harus ada pada nilai antara lain :

- a. Nilai dapat memberikan arahan kepada masyarakat umum untuk berperilaku, bersikap sesuai dengan moralitas yang ada dalam masyarakat.
- b. Nilai dapat muncul karena adanya kesadaran.
- c. Selalu erat kaitannya dengan keyakinan atau kepercayaan seseorang.
- d. Dapat memberi aspirasi untuk hal yang bermanfaat positif dalam masyarakat.
- e. Nilai dapat memberikan tujuan untuk kehidupan mendatang.

2. Proses Pembentukan Nilai

Menurut Krathwohl proses pembentukan nilai dapat dikelompokkan menjadi lima tahap, yaitu:³¹

a. Tahap *Receiving* (Menyimak)

Pada tahap *receiving*, seorang anak mulai aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada serta selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini, nilai anak belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai baru yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai untuk dipilih dan yang menarik bagi dirinya.

b. Tahap *Responding* (Menanggapi)

³⁰ Amril, *Etika Islam*, (Pekan Baru: Pustaka Belajar, 2002),h. 212-213

³¹Mawardi Lubis,*Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, h. 19

Pada tahap *responding*, seseorang sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus yang berada dari luar dirinya dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap *responding* terdapat tiga tingkatan yaitu *compliance (manut)*, *willingness to respon* (bersedia menanggapi), dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi).

c. Tahap *Valuing* (Memberi nilai)

Pada tahap *valuing*, seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada tiga tahap, yaitu percaya terhadap nilai yang diterima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai atau dipilih, dan memiliki sebuah keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterima dan diyakini.

d. Tahap *Organization* (Mengorganisasikan Nilai)

Pada tahap *organization*, seseorang sudah mulai mengatur sistem yang didapatkan dari luar dan kemudian diorganisasikan sesuai dengan dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada dua tahap organisasi, yaitu mengkonsepsikan nilai dalam dirinya, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilaku atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakini.

e. Tahap *Characterization* (Karakterisasi Nilai)

Pada tahap *characterization*, ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakini dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan

dalam dua tahap, yaitu tahap menerapkan nilai dan tahap karakterisasi.³²

3. Karakteristik Nilai

Menurut Uyoh Sadullah, ada beberapa karakteristik nilai yang berkaitan teori nilai, yaitu :³³

a. Nilai objektif atau subjektif

Nilai itu objektif jika ia tidak bergantung pada subjek atau kesadaran yang menilai, sebaliknya nilai itu subjektif jika eksistensinya, maknanya, dan validitasnya tergantung pada reaksi subjek yang melakukan penilaian, tanpa mempertimbangkan apakah ini bersifat psikis atau fisik.

b. Nilai absolut atau abadi

Suatu nilai dikatakan absolut atau abadi, apabila nilai yang berlaku sekarang sudah berlaku sejak masa lampau dan akan berlaku serta abadi sepanjang masa, serta akan berlaku bagi siapa saja tanpa memperhatikan ras, maupun kelas sosial. Sebagian tokoh ada yang beranggapan bahwa semua nilai relatif sesuai dengan keinginan atau harapan manusia.

4. Fungsi Nilai

Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Oleh karena itu fungsi nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai berperan sebagai daya pendorong dalam hidup untuk mengubah diri sendiri atau masyarakat sekitarnya.³⁴

Nilai mempunyai fungsi sebagai standar dan dasar pembentukan konflik dan pembuat keputusan, motivasi dasar penyesuaian diri dan

³²Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, h. 20

³³Uyoh Sadullah, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007) h. 71-72

³⁴M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: PT. Grasindo, 1993) h. 25

dasar perwujudan diri. Nilai sebagai sesuatu yang abstrak yang mempunyai fungsi antara lain:

- a. Nilai memberi tujuan atau arah kemana kehidupan harus menuju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- b. Nilai memberi aspirasi atau inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
- c. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku atau bersikap sesuai dengan moralitas masyarakat, jadi nilai itu memberi acuan atau pedoman bagaimana seharusnya seseorang harus bertingkah laku.
- d. Nilai itu menarik (*interests*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan, dan dihayati.
- e. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika sedang mengalami berbagai perasaan, atau suasana hati, seperti senang, sedih, tertekan, bergembira, bersemangat, dll.
- f. Nilai terkait dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang, terkait dengan nilai-nilai tertentu.
- g. Suatu nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan atau tingkah laku tertentu sesuai dengan nilai tersebut, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong atau menimbulkan niat untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.
- h. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang ketika yang bersangkutan dalam situasi kebingungan, mengalami dilema atau menghadapi berbagai persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).³⁵

Menurut Hill, nilai berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, yang mempunyai tiga tahapan, yaitu:³⁶

³⁵ Sutarjo Adisusilo, JR., *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012) h.58.

³⁶ Sutarjo Adisusilo, JR., *Pembelajaran Nilai Karakter*, h.59

- a. *Values Thinking*, yaitu nilai-nilai pada tahapan dipikirkan atau *values cognitive*.
- b. *Values affective*, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau niat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu.
- c. *Values actions*, yaitu tahap dimana nilai yang menjadi keyakinan dan menjadi niat atau komitmen kuat yang diwujudkan menjadi suatu tindakan nyata.

5. Macam Nilai

a. Nilai Religius

1) Pengertian Nilai Religius

Religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambahkan atau mengikat. Adapun religius dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* yang berarti agama. Dapat diartikan bahwa agama mempunyai sifat mengikat, yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Nilai keagamaan merupakan nilai yang dapat menambah rasa cinta kepada Tuhan dengan mendekatkan diri kepada Sang pencipta melalui berbagai kegiatan.³⁷

Sehingga agama merupakan seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Tuhan. Sehingga seluruh tingkah lakunya berdasarkan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³⁸ Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama

³⁷ Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997) h. 2

³⁸ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011) h. 10

yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain serta religius merupakan penghayatan dan pelaksanaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Durkheim, nilai religius adalah manifestasi dari pengalaman kolektif masyarakat. Ia berpendapat bahwa nilai religius mencakup ide-ide, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dianggap suci dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Adapun nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.³⁹ Dengan demikian dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari unsur pokok yaitu dalam berfikir, bersikap maupun bertindak.

2) Bentuk-bentuk Nilai Religius

Endang Saifuddin Anshari mengatakan bahwa dasarnya religius dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.⁴⁰

b. Nilai Sosial

³⁹ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.31

⁴⁰ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Arruz Media, 2012), h.125

Menurut Emile Durkheim, nilai sosial sebagai norma-norma, aturan, dan tata cara yang dipegang oleh masyarakat sebagai dasar bagi perilaku mereka. Nilai-nilai ini membentuk kerangka kerja yang mengatur interaksi sosial dan membantu mempertahankan harmoni dalam masyarakat. Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat. Ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat.⁴¹

Nilai sosial merupakan hal-hal yang telah ada dan melekat di dalam masyarakat. Adanya nilai sosial di dalam masyarakat bersumber kepada tiga hal, yaitu Tuhan, masyarakat, dan individu. Hal tersebut berkaitan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam masyarakat dan berkaitan dengan sikap manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan. Secara sederhana nilai sosial adalah sesuatu yang diinginkan atau dianggap penting oleh masyarakat dalam berkehidupan, dimana masyarakat dalam berperilaku sebagai tindakan manusia. Dari sini dapat dipahami bahwa wujud nilai kehidupan adalah sesuatu yang berharga karena di dalamnya mampu membedakan baik dan benar, yang terwujud di masyarakat berupa penghargaan, pujian, hukuman. nilai sosial tersebut diakui bersama sebagai kesepakatan untuk mencapai kehidupan masyarakat yang damai sejahtera dengan bersama-sama.⁴²

c. Nilai Budaya

Istilah kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi

⁴¹ Sopyan Sauri, “Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla’ul Anwar Banten”, *Jurnal Literasi*, Vol. 4 No. 1, 2022, h.40

⁴² Abdul S., *Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi, 2002), hlm. 52

kebiasaan. Budaya berasal dari kata “*budh*” (tunggal) dan “*budhaya*” (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia⁴³ Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di masyarakat. Karena nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya merupakan lapisan yang paling tidak terwujud dan ruangnya luas. Jadi nilai budaya adalah sesuatu yang sangat berpengaruh dan di jadikan pedoman atau rujukan bagi suatu kelompok masyarakat tertentu.⁴⁴

Zeved Barbu menuliskan, bahwa kebudayaan adalah suatu tingkah laku sosial yang termediasi oleh simbol-simbol. Kebudayaan juga di identikan dengan hasil kreatif manusia yang kapabilitasnya terlihat dalam keberadaan simbol. Jadi konsep kebudayaan dengan sendirinya bergantung pada simbol yang secara genetik memiliki konotasi kemunculan kebudayaan.⁴⁵ Menurut pendapat seorang ahli menjelaskan bahwa suatu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia yang membagi nilai menjadi tiga bagian yaitu nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Berikut penjabarannya :⁴⁶

- 1) Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia.
- 2) Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas.
- 3) Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dibedakan atas 4 macam, yaitu :

⁴³ Jannes Alexander, *Filsafat Kebudayaan : Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2016) h. 3

⁴⁴ Ida Agustina Puspita Sari, *Skripsi Mitos dalam Ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek* (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijagga, 2015) h.36

⁴⁵ Jannes Alexander, *Filsafat Kebudayaan : Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya.....* h. 7

⁴⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 29

- a) Nilai kebenaran (kenyataan) yang bersumber dari unsur akal manusia.
- b) Nilai keindahan (estetika) yang bersumber dari unsur perasaan.
- c) Nilai moral (kebaikan) yang bersumber dari unsur kehendak atau kemauan (etika dan karsa).
- d) Nilai religius (nilai ke-Tuhanan) yang bersumber dari keyakinan dan kepercayaan manusia kepada Tuhan

d. Nilai Ekonomi

Ekonomi merupakan aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa. Ekonomi secara umum atau secara khusus adalah aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga.⁴⁷ Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan dan distribusi.⁴⁸ Nilai ekonomi merupakan salah satu dari macam-macam nilai yang mendasari perbuatan seseorang atau sekelompok orang atas dasar pertimbangan ada tidaknya keuntungan finansial sebagai akibat dari perbuatannya itu serta nilai ekonomi ini dikontraskan dengan nilai seni.

e. Nilai Tradisi

Menurut Emile Durkheim, nilai tradisi merupakan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya membentuk ikatan sosial yang kuat antara individu dalam masyarakat. Nilai Tradisi

⁴⁷ <https://kbbi.web.id/nilai>

⁴⁸ M. Sholahuddin, *Asas-Asas Ekonomi Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)

merupakan tingkahlaku dan perbuatan manusia yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan wujud tingkahlaku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.⁴⁹

⁴⁹Uu.Hamidi, *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau* (Pekanbaru: Bilik Kreatif Press, 2014) h.57

BAB III

PROFIL API ABADI MRAPEN DAN UMAT BUDDHA

A. Lokasi Api Abadi Mrapen

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Melati, Desa Manggaemas. Gambaran umum Mrapen adalah sebuah nama wilayah yang luasnya kurang lebih 8600 m². Di atas tanah milik almarhumah Nyi Parminah. Letaknya di pinggir jalan raya Semarang-Purwodadi yaitu 36 Km dari Semarang, termasuk wilayah Desa Manggarmas Kecamatan Godong, Jawa Tengah. Ditemukan pertama kali oleh Sunan Kalijaga ketika beliau bersama rombongannya membawa benda-benda pusaka dari Kerajaan Majapahit untuk dibawa ke Demak.

Kecamatan Godong, Jawa Tengah ditemukan pertama kali oleh Sunan Kalijaga ketika beliau bersama rombongannya membawa benda-benda pusaka dari kerajaan Majapahit untuk dibawa ke Demak.¹ Desa Manggarmas Kecamatan Godong memiliki 3 dusun, 4 Rw, dan 30 Rt. Desa Manggarmas memiliki lahan berupa tanah sawah 272.000 Ha, tanah kering 107.780 Ha dan jumlah keseluruhannya adalah 379.780 Ha.

B. Gambaran Umum Desa Manggarmas

1. Secara Geografis

Secara Geografis Desa Manggarmas terletak di sepanjang jalan raya Purwodadi-Semarang, dan berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara : Kecamatan Kebonagung
- b) Sebelah Timur : Desa Harjowinangun Kecamatan Godong
- c) Sebelah Selatan : Desa Manggarwetan Kecamatan Godong
- d) Sebelah Barat : Desa Tinanding Kecamatan Godong.⁷¹

⁷¹ Wawancara dengan Kepala Desa Manggarmas, Bapak Mufid pada hari Minggu tanggal 21 Agustus 2022

2. Secara Demografis

Secara Demografis keadaan Penduduk Desa Manggarmas Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan berdasarkan data terakhir pada bulan Desember 2019 jumlah penduduk di desa Manggarmas mencapai 4.943 jiwa dengan penduduk laki-laki 2.520 jiwa dan perempuan 2.440 jiwa.⁷²

3. Luas Wilayah Desa Manggarmas

Menurut Data, luas wilayah Desa Manggarmas mencapai 379.787 Ha. Desa Manggarmas terbagi menjadi 3 dusun, 4 RW, dan 30 RT yaitu:

- a) Dusun Mlati, terletak di Desa Manggarmas bagian utara yang terdiri dari RW 01 dan meliputi 8 RT.
- b) Dusun Jatimas, terletak di Desa Manggarmas bagian tengah yang terdiri dari RW 02 dan meliputi 5 RT.
- c) Dusun Manggar, terletak di Desa Manggarmas bagian selatan yang terdiri dari RW 03 yang meliputi 8 RT dan RW 04 yang meliputi 9 RT.

4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Manggarmas

Tabel 3.2.4

Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Manggarmas⁷³

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Buruh Tani	1659
2.	Petani	1132
3.	Tukang Kayu	418
4.	Kuli	571

⁷² Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Manggarmas Tahun 2019-2025* (Grobogan : Desa Manggarmas) h. 19

⁷³ Pemerintah Desa, *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Manggarmas Tahun 2019-2025*, h. 19-20

5.	Tukang Batu	338
6.	Pedagang	247
7.	Pengrajin	221
8.	PNS, TNI, & POLRI	233
9.	Guru Tidak Tetap	120
10.	Pensiunan	21
	Jumlah	4960

C. Gambaran Umum Kecamatan Godong

Desa Manggarmas merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Godong. Kecamatan Godong terdiri dari 28 desa dan beribukota di desa Godong. Pada tahun 2019 terdapat sebanyak 87 dusun dan 512 RT yang berada di Kecamatan Godong.⁷⁴

1. Letak Geografi dan Iklim

Dilihat dari peta kabupaten Grobogan, Kecamatan Godong terletak di barat ibukota Kabupaten Grobogan setelah Kecamatan Penawangan. Kecamatan Godong berbatasan dengan :

- a) Sebelah timur : Kecamatan Penawangan.
- b) Sebelah utara : Kecamatan Klambu.
- c) Sebelah barat : Kecamatan Gubug.
- d) Sebelah selatan : Kecamatan Karangrayung.

Kecamatan Godong mempunyai suhu tropis dengan rata-rata antara 26 derajat celsius sampai dengan 40 derajat celsius. Berada pada ketinggian 23 meter di atas permukaan laul.⁷⁵

2. Kependudukan di Kecamatan Godong

Jumlah penduduk di Kecamatan Godong pada tahun 2019 sebanyak 79.137 jiwa. Terdiri dari 39.566 jiwa penduduk laki-laki dan 39.571 jiwa penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk tiga

⁷⁴ Pemerintah Daerah, *Katalog BPS Statistika Daerah Kecamatan Godong 2020*, (Grobogan : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, 2020) h. 2

⁷⁵ Pemerintah Daerah, *Katalog BPS Statistika Daerah Kecamatan Godong 2020*, h. 1

tahun terakhir adalah 0,74 persen pada tahun 2017, 0,49 persen 2018 dan 0,46 persen tahun 2019. Dengan luas daerah sebesar 86,78 Km², maka setiap Km² rata-rata ditempati penduduk sebanyak 910 jiwa pada tahun 2019. Untuk rata-rata jumlah penduduk per-KK sebesar tiga jiwa.⁷⁶

3. Kondisi Perekonomian di Kecamatan Godong

Melalui program Dinas pertanian khususnya kantor BPP Kecamatan Godong dalam rangka meningkatkan produktifitas padi, padi sawah terus ditingkatkan, baik mulai pembinaan dan penyuluhan terhadap petani, penyaluran program bantuan benih dan alat pertanian, subsidi pupuk, dan lain sebagainya. Produksi padi sawah di Kecamatan Godong sangat besar.⁷⁷

Selain memproduksi padi, penduduk Kecamatan Godong juga menanam palawija terutama kacang hijau, kedelai, jagung, dan tanaman hortikultura seperti lombok, sayuran, bawang merah, dan buah-buahan seperti melon dan semangka.⁷⁸

4. Corak Keberagaman di Kecamatan Godong

Mayoritas penduduk Kecamatan Godong beragama Islam, yaitu sebesar 78.789 jiwa (99,57 %), pemeluk Kristen Protestan sebesar 305 jiwa (0,37 %), dan Katholik sebesar 43 jiwa (0,05 %). Tempat ibadah di kecamatan Godong sangat bervariasi. Jumlah masjid terbanyak di Desa Ketangirejo sebanyak 7, sedangkan jumlah mushola terbanyak di Desa Godong sebanyak 38. Di Kecamatan Godong juga terdapat gereja, terletak di Desa Pahesan, Sambung, Godong, dan Bugel. Sedangkan pura ada 1 dan vihara di Kecamatan Godong tidak ada. Banyaknya tempat ibadah di suatu daerah merupakan salah satu cerminan jumlah pemeluk agama di daerah tersebut, yang merupakan fasilitas beribadah bagi pemeluknya. Masjid, mushola adalah tempat

⁷⁶ Pemerintah Daerah, *Katalog BPS Statistika Daerah Kecamatan Godong 2020*, h. 3

⁷⁷ Pemerintah Daerah, *Katalog BPS Statistika Daerah Kecamatan Godong 2020*, h. 8

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Khofsah, perangkat Desa Manggarmas pada hari Kamis tanggal 01 Juni 2023

beribadah bagi penduduk yang beragama Islam, merupakan tempat ibadah yang paling dominan di Kecamatan Godong.⁷⁹ Masyarakat Desa Manggarmas, Dusun Mrapen Kecamatan Godong, Kabupaten Grobogan, mayoritas beragama islam, memiliki 4 masjid dan 23 mushola.⁸⁰

D. Kawasan Api Abadi Mrapen

1. Pengelola Kawasan Api Abadi Mrapen

Pada masa Sultan Trenggono memerintah Kesultanan Demak Bintoro, daerah Mrapen mendapatkan perhatian lebih, hal tersebut dikarenakan Mrapen merupakan lokasi pembuatan pusaka Kesultanan. Sultan mengutus Ki Demang Singodirono untuk bertanggungjawab menjaga wilayah Mrapen yang merupakan tanah perdikan Ki Demang Singodirono. Selanjutnya pengelolaan Kawasan Api Abadi Mrapen dilanjutkan oleh keturunan Ki Demang Singodirono.⁸¹

Pada tahun 2012 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Pemuda dan Olahraga (Dinpora) Jawa Tengah membeli dan mengambil alih pengelolaan Kawasan Api Abadi Mrapen.

Silsilah Juru Kunci Kawasan Api Abadi Mrapen :⁸²

- Ki Demang Singodirono
- Ki Demang Singosemito
- Ki Demang Kertosemito
- Ki Demang Kerto Leksono
- Ki Lurah Kromoharjo
- Nyi Parminah
- Mulai tahun 2000-2012, yang menjadi juru kunci adalah tujuh anak Nyi Parminah secara bergiliran.

⁷⁹ Pemerintah Daerah, *Katalog BPS Statistika Daerah Kecamatan Godong 2020*, h. 4

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Yayan ketua RW 01 Desa Manggarmas

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Asep, Petugas Keamanan di Kawasan Api Abadi Mrapen pada Hari Rabu 08 Juni 2022

⁸² Rubiatno, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*, (Wokung Production), h.

- Selanjutnya sejak tahun 2012, pengelolaan diambil alih oleh Pemerintah Provinsi Jawa Tengah melalui Dinas Pemuda dan Olah Raga Provinsi Jawa Tengah.

2. Biografi Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga diperkirakan lahir pada tahun 1450 M. Beliau merupakan putra dari Tumenggung Wilatikta, Bupati Tuban. Semasa mudanya Sunan Kalijaga mempunyai nama Raden Sa'id atau lebih dikenal dengan Jaka Sa'id. Sunan Kalijaga dikisahkan hidup dalam empat era dekade pemerintahan. Yakni masa Majapahit (sebelum 1478), kasultanan Demak (1481-1546), kasultanan Pajang (1545-1568), dan awal pemerintahan mataram (tahun 1580-an). Sunan Kalijaga wafat sekitar tahun 1580 M.⁸³

Raden Said lahir ketika masa kejayaan Kerajaan Majapahit semakin menurun. Akan tetapi, para penguasa Majapahit tidak memperhatikan hal tersebut dan tetap mewajibkan rakyat yang hidup dalam penderitaan itu untuk membayar pajak yang sangat tinggi.⁸⁴

Raden Said yang kemudian tumbuh menjadi seorang pemuda merasa prihatin melihat keadaan masyarakat disekelilingnya seperti itu. Hatinya serasa tersayat manakala mendengar ratap tangis bocah yang meminta makan kepada orangtuanya. Dan hatinya ikut merasa pilu ketika melihat orang tua yang tak mampu berbuat apa-apa untuk anaknya yang kelaparan. Sebagai seorang pemuda yang memiliki kepedulian atas nasib sesamanya, Raden Said lalu memutuskan pilihannya untuk menjadi seorang pencuri atau disebut dengan "*maling cluring*". Dan yang pertama-tama ia jahat adalah gudang kadipaten sendiri. Tanpa disadarinya, gerak-gerik Raden Said menimbulkan kecurigaan para penjaga kadipaten. Mereka berhasil menangkap basah perbuatan "*maling cluring*" yang selama ini menjadi buah bibir rakyat.

⁸³Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004), h. 93

⁸⁴Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, (Pustaka Media, 2010)h.

Akibatnya, Raden Said menerima murka yang luar biasa dari ayahnya. Dan sebagai hukumannya, Raden Said diusir untuk meninggalkan istana kadipaten.⁸⁵

Kemudian Raden Said berkelana dan berjumpa dengan Sunan Bonang. Bertemuannya dengan Sunan Bonang itulah yang membuat hidup Raden Said menjadi tercerahkan. Akhirnya, beliau menyatakan diri untuk berguru pada Sunan Bonang. Dengan demikian, Sunan Bonang merupakan guru spiritual pertama bagi Raden Said. Raden Said diperintah untuk tetap berada di tepi sungai sampai sang Sunan kembali menemuinya. Tidak terasa telah bertahun-tahun Raden Said menunggu dengan setia kedatangan Sunan Bonang. Dia tetap setia bersemedi di pinggir sungai atau kali, sebuah kepatuhan dalam ajaran makrifat dan sikap tunduk dalam berguru spiritual. Bukan teori yang di pelajari, melainkan mujahadah.⁸⁶

Pada tahap berikutnya Sunan Bonang *menggembleng* Raden Said untuk mewariskan ilmu-ilmu agama dan spiritual kepadanya. Raden Said mampu mewarisi ilmu-ilmu yang diajarkan Sunan Bonang. Setelah itu Raden Said masih berguru kepada beberapa wali, yaitu kepada Sunan Ampel dan Sunan Giri. Dia juga berguru ke Pasai dan berdakwah di Semenanjung Malaya hingga di wilayah Patani di Thailand Selatan. Setelah beberapa tahun berguru di Pasai dan berdakwah di wilayah Malaya dan Patani, Raden Said kembali ke Jawa. Sekembalinya di Tanah Jawa, Raden Said atau Syekh Sa'id atau Syekh Malaya, diangkat menjadi anggota Wali Sanga, sembilan pemuka dan penyebar agama Islam di Jawa.⁸⁷

Peristirahatan terakhir Sunan Kalijaga berada di Kadilangu Kabupaten Demak Jawa Tengah. Akan tetapi beliau menjejakkan kakinya untuk syiar agama Islam di Yogyakarta. Dalam riwayat, Sunan Kalijaga

⁸⁵ Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, h. 11

⁸⁶ Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, h. 13

⁸⁷ Ahmad Chodjim, *Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat* (Jakarta: Serambi, 2013) h. 10

disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishak, dan mempunyai 3 putra diantaranya R. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh, dan Dewi Sofiah.⁸⁸

3. Sejarah Kawasan Api Abadi Mrapen

Sejarah mengenai kawasan Api Abadi Mrapen berawal dari runtuhnya Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1478 M. Salah satu penyebab runtuhnya Kerajaan Majapahit yang pada masa itu dipimpin oleh Prabu Brawijaya V adalah karena adanya peperangan dengan Kerajaan Keling dari Kediri yang dipimpin oleh Prabu Girindrawardhana. Dalam perkembangan selanjutnya, kerajaan Majapahit dikuasai Kesultanan Demak Bintoro. Sebagai Kerajaan penakluk, Kesultanan Demak Bintoro berkehendak untuk memindahkan benda-benda berharga milik Kerajaan Majapahit ke Demak, kegiatan pemindahan ini dipimpin oleh Sunan Kalijaga. Menjelang masuk ke ibukota Kerajaan Demak Bintoro, rombongan Sunan Kalijaga memutuskan untuk beristirahat sejenak. Rombongan tersebut bermaksud untuk memasak bekal yang mereka bawa, namun karena tempat tersebut jauh dari pemukiman, mereka tidak menemukan api dan air bersih. Sunan Kalijaga bersama dengan beberapa orang dalam rombongannya kemudian berdo'a kepada Allah SWT untuk dianugerahi api dan air. Setelah selesai berdo'a, Sunan Kalijaga berdiri sambil menancapkan tongkatnya ke tanah, ketika dicabut keluarlah api yang menyala terus menerus dari tanah tersebut.⁸⁹

Sunan Kalijaga kemudian berjalan agak ke timur, di sana beliau menancapkan tongkatnya lagi ke tanah dan ketika dicabut menyemburkan air yang sangat jernih. Para pengikut Sunan Kalijaga merasa sangat gembira karena dapat menemukan air dan api yang dapat

⁸⁸ Jhoni Hadi Saputra, *Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*, h. 84-86

⁸⁹ Rubiatno, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga*, h. 4

dimanfaatkan untuk memasak. Tempat keluarnya api tersebut kini dikenal dengan nama Sendang Dudo.⁹⁰

Setelah beberapa saat Sunan Kalijaga dan rombongan melepas lelah sambil makan dan minum, maka diputuskanlah untuk melanjutkan perjalanan menuju ke ibukota Kerajaan Demak. Ketika hendak berangkat, salah satu pembawa benda Kerajaan Majapahit mengeluh karena benda yang dibawanya dari Majapahit terlalu berat untuk dibawa, bahkan anggota rombongan yang lain tidak mampu untuk mengangkatnya. Benda tersebut adalah *umpak* atau landasan tiang bangunan Kerajaan Majapahit. Mendengar keluhan tersebut, Sunan Kalijaga memerintahkan untuk meninggalkan saja benda tersebut. Benda tersebut sekarang disebut dengan *watu bobot*. Setelah meninggalkan benda tersebut, Sunan Kalijaga dan rombongan meneruskan perjalanannya menuju ke ibukota Kasultanan Demak Bintoro.⁹¹

Selang beberapa hari kemudian Sunan Kalijaga teringat adiknya yang bernama Dewi Rosowulan, kemudian beliau mengutus Empu Supo untuk mencari Dewi Rosowulan. Pada akhirnya Empu Supo dapat menemukan Dewi Rosowulan di sekitar Sendang Beluk, yang terletak di Desa Rajek Kabupaten Grobogan. Namun pada saat itu Dewi Rosowulan sulit dipegang karena wujudnya menyerupai seekor kijang, karena Dewi Rosowulan telah sekian lama menjalani *topo ngidang*. Lalu Empu Supo kembali ke Demak dan menceritakan hal tersebut kepada Sunan Kalijaga. Kemudian Sunan Kalijaga memberikan selendang cinde kepada Empu Supo. Akhirnya dengan selendang tersebut Dewi Rosowulan bisa dibawa ke Demak dan dinikahkan dengan Empu Supo. Dalam perkembangan selanjutnya, Empu Supo diberi tugas oleh Sultan Demak untuk membuat senjata Kerajaan Demak dan kemudian Dukuh Mrapen dijadikan pusat pembuatan senjata kerajaan.⁹²

⁹⁰ Rubiatno, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga*, h. 5

⁹¹ Rubiatno, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga*, h. 4-5

⁹² Hasil Wawancara dengan Mas Anas pada hari Selasa tanggal 06 September 2022

4. Situs Peninggalan Sunan Kalijaga di Kawasan Api Abadi Mrapen

a) Api Abadi

Api abadi pada hakekatnya merupakan api yang menyala di atas tanah. Timbulnya api ini dikarenakan adanya gas yang keluar dari tanah lalu terbakar. Pusat semburan gas memiliki diameter kurang lebih 1,5 meter. Api ini dinamakan api abadi bukan berarti karena api tersebut tidak pernah mati, melainkan api tersebut diabadikan atau dijaga keberadaannya sampai sekarang.⁹³

Gas yang keluar dari tanah menyembur melalui pori-pori tanah, tidak ditemukan adanya suatu lubang besar sebagai tempat keluarnya gas tersebut. Dulu api ini cukup besar, akan tetapi sejak tahun 1992 volume api semakin mengecil. Sudah berbagai cara diupayakan agar volume api dapat membesar seperti dulu, namun sampai sekarang belum membuahkan hasil.⁹⁴

Kemungkinan penyebab mengecilnya api yang pertama adalah banyaknya pohon disekitar api abadi mrapen yang telah tumbang, sehingga apabila hujan turun maka tanah disekitar api abadi akan becek dan menyebabkan volume api mengecil. Kedua, karena banyaknya pengeboran gas secara liar di sekitar api abadi dalam radius kurang dari 1 KM. Kumpulan gas alam yang terdeposit dekat permukaan tanah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memasak, sehingga mengurangi daya sembur di Mrapen. Yang terakhir karena tertutupnya pori-pori oleh lapisan tanah, sehingga gas kurang lancar dan semakin menipisnya cadangan gas dalam tanah karena faktor alam.⁹⁵

b) Batu Bobot

Batu bobot ini menurut cerita adalah umpak atau landasan tiang bangunan Kerajaan Majapahit yang hendak dibawa ke

⁹³ Rubiatno, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga*, h. 7

⁹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Rubiatno pada hari Senin tanggal 05 September 2022

⁹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Mufid pada hari Rabu tanggal 07 September 2022

Kasultanan Demak Bintoro. Namun oleh Sunan Kalijaga batu ini ditinggalkan karena berat dan dirasa mmperlambat perjalanan. Batu ini kemudian digunakan oleh Empu Supo sebagai landasan untuk membuat keris. Batu ini kondisinya pecah menjadi beberapa bagian karena pada zaman Belanda ada orang yang mmaksakan diri mengangkatnya lalu menjatuhkannya begitu saja. Kemudian oleh juru kunci diikat oleh ijuk, tetapi sekarang diraut dengan tali. Batu bobot memiliki berat 20 Kg. ⁹⁶

c) Sendang Dudo

Menurut hikayat, sendang ini ketika ditemukan Sunan Kalijaga airnya jernih, namun semenjak digunakan Empu Supo untuk menyepuh keris, airnya berubah menjadi keruh berwarna agak kekuningan dan airnya juga terlihat seperti mendidih. Meskipun terlihat mendidih, namun air tersebut tidak panas karena udara tersebut berasal dari gas yang keluar dari tanah. Gelembung air tersebut akan menyala bila terkena api, kemungkinan gas tersebut sama dengan gas yang ada pada api abadi.⁹⁷ Dari hasil penelitian, air sendang mengandung beberapa unsur kimia, antara lain :⁹⁸

Alumunium (Al)	: 0,32
Amonia (NH)	: 3,02
Asam Belerang	: 2,74
Asam Carbonat (HCO3)	: 385,50
Besi (Fe)	: 15,87
Calsium (Ca)	: 52,10
Carbondoksida (Co2)	: 15,35
Cilikon Dioksida (SiO2):	108, 98 mg/lt/ppm
Clorat (C12)	: 6,96
Clorida (Cl)	: 337,96

⁹⁶ Rubiatno, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga*, h. 9

⁹⁷ Wawancara dengan Ibu Darmini pada hari Selasa tanggal 06 September 2022

⁹⁸ Rubiatno, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga*, h. 11

Magnesium (Mg)	: 17,99
Mangan (Mn)	: 0,95
Posfat (PO4)	: 6,45
Sulfat (SO4)	: 41,04

5. Peristiwa Bersejarah di Kawasan Api Abadi Mrapen

- a) Pada tanggal 1 November 1963, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan Api Ganefo 1 dengan rangkaian acara yang dipimpin oleh Gubernur Jawa Tengah yaitu Bapak Mohtar.
- b) Pada tanggal 8 September 1981, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan Api PON X di Jakarta dengan rangkaian acara yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengku Buwono IX (Ketua Koni).
- c) Pada tanggal 9 Februari 1983, Mrapen digunakan untuk pengambilan Api POR PWI 1 (Semarang) dengan rangkaian acara yang dipimpin oleh Bapak Supardjo Rustam (Gubernur Jawa Tengah).
- d) Pada tanggal 8 September 1983, Mrapen digunakan untuk upacara pengambilan api dalam rangka peresmian Stadion Sriwedari Surakarta.
- e) Pada tanggal 6 Oktober 1989, Api Mrapen diambil untuk pembukaan PON XII di Jakarta.
- f) Pada tanggal 23 Agustus 1996, Api Mrapen diambil untuk pembukaan PON XIV di Jakarta.
- g) Pada tahun 2011, Api Mrapen diambil untuk obor SEA Games XXVI di Jakarta dan Palembang.
- h) Pada tahun 2011, Api Abadi Mrapen diambil untuk pembukaan Asean Para Games 2011 di Solo.
- i) Setiap tahun Api Abadi Mrapen diambil untuk perayaan upacara Hari Raya Waisak di Candi Borobudur hingga saat ini.⁹⁹

⁹⁹ Rubiatno, *Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga*, h. 13

E. Agama Buddha

1. Sejarah Agama Buddha

Agama Buddha lahir dan berkembang sejak abad ke-6 SM. Agama ini memperoleh namanya dari panggilan yang diberikan kepada pndirinya yaitu Sidharta Gautama yang mmiliki sebutan Buddha setelah menjalani sikap hidup penuh kesucian, bertapa, berkhawat, mengembara, untuk mencari kebenaran selama hampir tujuh tahun dan di bawah pohon yang besar dikota Goya beliau mperoleh hikmat dan cahaya hingga sampai kini pohon tersebut disebut pohon hikmat.¹⁰⁰

Agama Buddha didirikan oleh Sidharta Gautama yang merupakan Putra dari seorang raja bernama Raja Sudhodana dan Ratu Mahamaya. Beliau lahir di taman Lumbini pada tahun 563 SM pada saat purnama di bulan Vesakha.¹⁰¹

Dalam riwayat dikatakan bahwa pada saat Ratu Mahamaya mengandung Sidharta, beliau bermimpi para melaikat membawanya ke Himalaya kemudian dimandikan dengan air suci dan ditempatkan pada ranjang yang terbuat dari emas. Setelah itu ada seekor gajah yang datang membawa bunga padma dan memasukkannya ke tubuh sebelah kanan Ratu Mahamaya.¹⁰²

Ketika Siddharta berusia 35 tahun, tepat pada purnama di bulan vesakha beliau mendapatkan pencerahan.¹⁰³ Awal mulanya beliau ragu untuk menyebarkan pengetahuannya kepada umat manusia. Namun setelah menghadap Dewa Brahman, beliau merasa yakin untuk menyebarkan pengetahuannya dan sejak itulah beliau menjadi Buddha atau yang disinari. Sang Buddha wafat pada usia 80 tahun, sebelumnya beliau telah menyebarkan pengetahuannya selama 45 tahun.¹⁰⁴

¹⁰⁰ Joesoef Sou'yb, *Agama-agama Besar di Dunia* (Jakarta:Al-Husna Zikra, 1996) h.72

¹⁰¹ Warsana, *Riwayat Hidup Buddha Gotama* (Jakarta : CV. Yanwreko Wahana Karya, 2007) h. 5

¹⁰²Zainul Arifin, *Hinduisme-buddhaisme : Agama Hindu dan Agama Buddha*(Surabaya: Alpha, 1996) h.71

¹⁰³ Zainul Arifin, *Hinduisme-buddhaisme :Agama Hindu dan Agama Buddha*, h. 77

¹⁰⁴ Moh.Rifai, *Perbandingan Agama* (Semarang : Wicaksana, 1984) h. 94

2. Kitab Suci Agama Buddha

Kitab suci agama Buddha pada masa sekarang dinamakan Tripitaka. Secara harfiah tripitaka dapat diartikan tiga keranjang.¹⁰⁵ Penulisan kitab Tripitaka dilaksanakan setelah konsili yang diadakan di Srilangka, 400 tahun setelah wafatnya Buddha. Tripitaka ini ditulis dalam bahasa pali, di atas daun lontar. Menjelang penyusunan Tripitaka sekitar tahun 453 S.M di kota Rajgraha berhimpun sekitar 500 orang rahib dipimpin oleh Rsi Maha Kasapa. Mereka berhimpun dengan tujuan untuk menghimpun, menyusun dan membukukan ajaran-ajaran dari Sidharta Gautama.¹⁰⁶

3. Ajaran Agama Buddha

Inti ajaran dari Siddharta Gautama terbagi menjadi tiga pokok keyakinan yang disebut dengan Tri Ratna atau Tiga Mustika, yaitu sebagai berikut :

a) Buddha

Buddha merupakan manusia yang telah mncapai pencerahan dan bertindak sebagai guru. Eksistens guru, ajaran, maupun siswa sangatlah berbeda, akan tetapi hakikatnya sama, yaitu pencerahan, penerangan sempurna, dan perealisasi nibbana.¹⁰⁷

Hyang Buddha merupakan seseorang yang telah mncapai pnerangan luhur, cakap, dan bijak dalam menuaikan karya-karya kebijakan dan memperoleh kebijaksanaan kebenaran mengenai nirvana serta mengumumkan doktrin sejati tentang kebebasan atau keselamatan kepada semesta sebelum parinirvana. Hyang Buddha dalam sejarah bernama Shakyamuni pendiri agama Buddha.

¹⁰⁵ Oka Diputra, *Pedoman Penerangan Agama Buddha* (Jakarta : Departemen Agama, 1977) h. 83

¹⁰⁶ Giriputra, *Pelajaran Agama Buddha Dahammavahara II* (Medan : Yayasan Vihara Borobudur, 1988) h.51

¹⁰⁷ Haryandi, *ed. Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-agama* , (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003) h. 170

Sedangkan Hyang Buddha yang berdasarkan waktu kosmik ada banyak sekali dimulai dari Dipankara Buddha.¹⁰⁸

b) Dharma

Dharma merupakan doktrin atau pokok ajaran.¹⁰⁹ Dharma mempunyai empat makna utama, yaitu doktrin, hak keadilan kebenaran, kondisi, dan barang yang kelihatan atau fenomena. Buddha dharma merupakan ajaran yang menguraikan hakekat kehidupan berdasarkan pandangan terang yang dapat membebaskan manusia dari kesesatan atau kegelapan batin dan penderitaan disebabkan ketidakpuasan.¹¹⁰

Dalam dharma Buddha sendiri terdapat lima ajaran pokok, yaitu anitya, anatta, karma, jalan kelepasan, dan nirwana. Pertama anitya yang berarti tidak kekal, doktrin ini mengajarkan bahwa dunia ini adalah fana atau tidak ada yang kekal. Selanjutnya anatta yang berarti tiada jiwa, anatta mengajarkan bahwa tidak ada sesuatu yang tidak berubah. Jika tidak ada sesuatu yang berubah, maka tidak ada jiwa yang kekal. Yang ketiga karma, yakni kelahiran kembali. Ajaran ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan pasti ada akibatnya. Dharma atau ajaran yang keempat yaitu jalan kelepasan, yang berarti pemadaman keinginan atau nirodha. Ajaran yang terakhir yaitu nirwana, yang merupakan keadaan bahagia.¹¹¹

c) Sangha

Persaudaraan para bhiksu dan bhiksuni (pada awal mula terbentuk). Kemudian, ketika agama Buddha Mahayana berkembang para anggotanya selain para bhiksu dan bhiksuni juga ada para umat awam yang telah upasaka dan upasika dengan bertekad pada

¹⁰⁸ Budimaan Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha Edisi ke-5*, (Jakarta : Grafindo, 2007) h. 72

¹⁰⁹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2009) h. 70

¹¹⁰ Wawancara dengan Samaneri Ayu pada hari Sabtu tanggal 21 Mei 2022

¹¹¹ Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, h. 73-82

kenyataan tindak-tanduknya untuk menjadi seorang Bodhisatva, menerima dan mempraktekkan pancasila Buddhis.¹¹²

4. Hari Raya Agama Buddha

Dalam Agama Buddha terdapat beberapa hari raya penting yang diperingati oleh umat Buddha, diantaranya yaitu :¹¹³

a) Hari Raya Waisak

Hari Raya Waisak merupakan peristiwa tahunan yang terpenting bagi umat Buddha. Pada hari Waisak diperingati kelahiran, pencapaian penerangan sempurna dan Parinirvana dari Buddha. Ketiga peristiwa ini jatuh pada bulan purnama, bulan kelima penanggalan bulan. Peristiwa ini dihormati oleh seluruh umat Buddha di dunia. Ini merupakan perayaan untuk kegembiraan dan kebaikan bagi semua. Bagi beberapa umat Buddha, ibadah Waisak dimulai pagi hari ketika mereka berkumpul di vihara untuk melaksanakan delapan sila. Yang lain mungkin bergabung dengan ibadah umum untuk mengikuti upacara dengan mengambil tiga perlindungan, menjalankan lima sila, membuat persembahan di altar dan memanjatkan pujian. Mereka juga mengikuti prosesi dan pradaksina, serta mendengarkan khotbah Dharma.

b) Hari Raya Upavasatha

Saat Upavasatha bulan baru dan bulan purnama (tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan), banyak umat Buddha berkumpul di vihara untuk bermeditasi, membuat persembahan, mengulang khotbah dharma, dan melakukan penghormatan pada tiga permata. Beberapa umat Buddha juga melaksanakan vegetarian pada hari tersebut, sebagaimana mereka menjalankan delapan sila.

c) Hari Raya Ullambana

¹¹² Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha Edisi Ke-5*, (Jakarta : Grafindo, 2007) h. 75

¹¹³ Khairiah, *Agama Budha* (Yogyakarta :Kalimedia, 2005) h.91-97

Ullambana adalah perwujudan rasa hormat umat Buddha kepada leluhur mereka dan cinta kasih mereka kepada semua makhluk yang menderita di alam sengsara. Peringatan Ullambana pada tanggal 15 bulan 7 penanggalan bulan. Ullambana diperingati dengan mempersembahkan kebutuhan-kebutuhan Sangha, mengulang khotbah Dharma, dan melakukan perbuatan amal. Jasa kebajikan dari perbuatan ini akan dilimpahkan kepada semua makhluk.

d) Hari Raya Kathina

Hari Raya Kathina merupakan upacara persembahan jubah kepada Sangha. Dalam kesempatan tersebut, selain memberikan persembahan jubah Kathina, umat Buddha juga iuran untuk memenuhi kebutuhan pokok para Bhikku, perlengkapan vihara, dan berdana untuk perkembangan dan kemajuan agama Buddha.

e) Hari Raya Asadha

Hari raya Asadha, diperingati dua bulan setelah Hari Raya Waisak, guna memperingati peristiwa di mana Buddha menyampaikan dharma untuk pertama kalinya kepada 5 orang pertapa (Panca Vagiya) di Taman Rusa Isipatana, pada tahun 588 Sebelum Masehi.

f) Hari Raya Magha Puja

Hari raya Magha Puja memperingati disabdakannya Ovadha Patimokha, inti agama Buddha dan etika pokok para Bhikkhu.

5. Aliran dalam Agama Buddha

Dalam agama Buddha aliran kepercayaan yang pokok dibagi menjadi dua bagian, yaitu aliran Hinayana dan aliran Mahayana. Di dalam aliran Hinayana terdapat dua macam aliran pokok, yaitu Theravada dan Sarwastivada.¹¹⁴ Hinayana dikenal sebagai kendaraan

¹¹⁴Harun Hadiwijono, *Agama Hindu dan Buddha*, h. 68

kecil, merupakan golongan yang mempertahankan ajaran asli Buddha Gautama. Walaupun terbukti telah menyimpang juga dari ajaran asli itu sendiri. Sedangkan Mahayana dikenal sebagai kendaraan besar, yaitu golongan pembaharu agama Buddha yang lebih banyak menyimpang dari ajaran aslinya dan mempunyai pengikut lebih banyak dibanding aliran Hinayana.

6. Etika dalam Agama Buddha

Dalam Agama Buddha terdapat aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh umat beragama Buddha yang disebut dengan Pancasila Buddhis. Lima peraturan moral Budhis atau Pancasila Buddhis yaitu :

a) Menghindari membunuh makhluk hidup.

Larangan membunuh sesama makhluk hidup dalam Agama Buddha bertujuan untuk menciptakan rasa kasih sayang sesama makhluk hidup. Dengan demikian, adanya larangan untuk membunuh sesama makhluk hidup berarti menjunjung tinggi hak kehidupan bagi setiap makhluk hidup.

b) Dilarang mencuri.

c) Dilarang berbuat asusila.

d) Menghindari ucapan tidak benar atau berbohong.

e) Dilarang berbuat yang dapat menyebabkan mabuk atau ketagihan.¹¹⁵

Mengenai etika Buddhis, Sang Buddha pernah berkata, “*O, bhikkhu, kehendak untuk berbuat, itulah yang aku namakan perbuatan. Sesudah berkehendak orang lantas berbuat dengan badan jasmani, perkataan, dan pikiran*”. Jadi setiap perbuatan selalu didahului oleh kehendak berbuat dan akan mengakibatkan hasil dari suatu perbuatan.¹¹⁶

¹¹⁵ Haryandi, ed. *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-agama* h.288-289

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Samaneri Ayu pada hari Sabtu tanggal 21 Mei 2022

BAB IV

PROSESI RITUAL PENGAMBILAN API ABADI MRAPEN

A. Prosesi Pelaksanaan Ritual Pengambilan Api Abadi Mrapen

1. Persiapan Sebelum Pelaksanaan Ritual

Ritual pengambilan api abadi mrapen merupakan ritual yang setiap tahunnya dilakukan oleh sebagian umat Agama Buddha. Api tersebut yang selanjutnya digunakan untuk memperingati upacara Hari Raya Waisak di Candi Borobudur. Sebelum diadakan ritual, panitia terlebih dahulu mengajukan perizinan ke Dispora Provinsi Jawa Tengah, karena Obyek Wisata Api Abadi Mrapen sudah diambil alih pengelolaan oleh pemerintah.¹¹⁷

Menurut hasil wawancara dengan beberapa tokoh agama Buddha, malam hari sebelum upacara pengambilan api dilaksanakan selamatan. Acara tersebut diawali dengan pembacaan do'a oleh pemuka agama Desa Manggarmas dan dilanjutkan makan bersama yang dihadiri oleh panitia upacara pengambilan api dan warga yang tinggal di sekitar Api Abadi Mrapen. Menu makanan yang disajikan dalam selamatan yaitu nasi, ayam ingkung, kluban, kering mie dan tempe, tahun bacem, peyek, dan telur rebus. Tujuan diadakannya selamatan yaitu untuk memohon do'a kepada Tuhan supaya ritual yang akan dilaksanakan berjalan dengan lancar.

Menurut keterangan dari Ibu Kartini, beliau mengatakan bahwa :
“Sebelum diadakan prosesi pengambilan api dharma supaya acaranya berjalan dengan lancar, kami selalu mengadakan kegiatan selamatan di Mrapen. Dalam acara selamatan ini kami juga mengundang Pak Kyai untuk memimpin do'a selamatan”¹¹⁸

¹¹⁷ Wawancara dengan Romo Wahyudi pada Tanggal 31 Maret 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Kartini pada Tanggal 24 Februari 2020

Menurut keterangan dari Bapak Sugianto, beliau menjelaskan bahwa :

“Kami selalu mengadakan *bancaan* dulu sebelum pengambilan api mrapen. Menu makanannya seperti *bancaan* biasanya ada nasi, ayam ingkung, kluban, kering mie dan tempe, tahu bacem, peyek, dan telur rebus. Bancaan ini mempunyai maksud untuk memohon do’an kepada Tuhan supaya acara pengambilan apinya berjalan dengan lancar”¹¹⁹

2. Sarana dan Prasarana Ritual

Dalam proses pelaksanaan ritual pengambilan api abadi terdapat berbagai macam sarana atau peralatan ritual tersebut yang digunakan sebagai simbolik terkait dengan ritual pengambilan api abadi. Sarana dalam ritual ini yaitu patung Sang Buddha, obor, air, angkluk berbentuk bunga teratai, lonceng, bunga, lilin panca warna, buah-buahan, snack, dan dupa. Berikut penjabarannya :¹²⁰

- a) Lilin panca warna yang digunakan oleh umat Buddha dalam ritual pengambilan api dharma mempunyai maksud tersendiri dan sama dengan warna yang terdapat dalam bendera agama Buddha. Pertama yaitu warna biru yang berarti berbakti kepada siapa saja termasuk orang tua, guru, para leluhur, dan Sang Buddha. Kedua yaitu warna kuning yang berarti kebijaksanaan. Umat Buddha diharapkan bijak dalam mengambil keputusan, karena dalam setiap keputusan pasti mempunyai dampak. Selanjutnya yaitu warna merah yang berarti cinta kasih kepada sesama makhluk hidup. Keempat yaitu warna putih yang berarti kesucian. Dan yang terakhir yaitu warna jingga yang berarti semangat, yakni semua umat buddha harus mempunyai semangat hidup yang tinggi.
- b) Bunga, persembahan bunga-bunga yang segar dan indah, yang segera akan menjadi layu, tidak lagi wangi dan pudar warnanya mengingatkan kita pada tidak kekalnya semua benda, termasuk

¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Sugianto pada tanggal 29 Mei 2022

¹²⁰ Khairiah, *Agama Budha*, h.84-86

kehidupan kita. Ini mendorong kita untuk menghargai setiap momen dalam hidup kita dan tidak terikat padanya.

- c) Dupa, persembahkan dupa wangi yang dibakar memenuhi udara di sekelilingnya melambangkan jasa kebajikan dan efek penyucian dari tingkah laku yang bermanfaat. Ini mendorong kita untuk melawan semua setan (godaan) dan membangkitkan hal-hal yang baik.
- d) Air, persembahkan air melambangkan kesucian, kemurniaan, dan ketenangan. Ini mendorong kita untuk melatih tindakan, ucapan dan pikiran kita untuk mendapatkan sifat baik.
- e) Buah, melambangkan buah dari pencapaian spiritual yang membawa kita menuju buah akhir, yaitu penerangan sempurna, yang merupakan tujuan akhir semua umat Buddha. Ini mendorong kita untuk berusaha mencapai Penerangan Sempurna bagi kebahagiaan semua makhluk.

Prasarana yang digunakan dalam upacara pengambilan api abadi sama seperti upacara pada umumnya, yaitu tratak, meja persembahan (altar), mikrofon, sound sistem, dan kursi.

3. Rangkain Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Romo Wahyudi, dijelaskan bahwa pengambilan api abadi di Mrapen berawal dari seorang tokoh Buddha yang mendapatkan pencerahan melalui meditasi pada sekitar tahun 1960 M. Api yang digunakan untuk ritual upacara Hari Raya Waisak adalah api suci yang berasal dari api alam. Api abadi mrapen merupakan salah satu api alam yang ada di Indonesia.¹²¹

Berdasarkan hasil observasi yang Peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa prosesi ritual pengambilan api abadi di Mrapen dilaksanakan oleh beberapa vihara yang ada di sekitar Kabupaten Grobogan dan juga perwakilan umat umat Buddha di Indonesia yang berjumlah sekitar 500

¹²¹ Wawancara dengan Romo Wahyudi pada tanggal 19 Februari 2020

peserta termasuk bhikku, umat Buddha, dan aparaturn pemerintah. Ketika pelaksanaan pengambilan api, para bhikku mengenakan busana dengan warna yang berbeda, ada yang mengenakan warna putih, coklat, dan jingga. Sedangkan jama'ah umat Buddha sebagian mengenakan busana warna putih.

Upacara ritual pengambilan api abadi dimulai pagi hari dengan diawali oleh menyalakan lilin dan sesaji oleh para pemimpin sangha dilanjutkan dengan penyampaian laporan oleh Ketua Panitia, sambutan Ketua DPP Walubi, dan sambutan oleh Muspida setempat. Setelah acara sambutan selesai, dilanjut acara puja bhakti yang di pimpin oleh pemimpin sangha secara bergiliran. Kegiatan puja bhakti terlaksana dengan sangat khusyuk. Setelah puja bhakti selesai, para bhikku dan jama'ah melaksanakan istirahat dan makan siang.

Kemudian para bhikku dan umat menuju api alam untuk melakukan ritual pengambilan api alam yang diwakili oleh pemimpin masing-masing sangha, Ketua Panitia dan Kepala Daerah setempat yang sebelumnya telah dibagi obor oleh panitia. Setelah api berhasil diambil, kemudian api alam dipindah ke angku teratai yang kemudian akan dipindah ke Candi Mendhut untuk upacara Hari Raya Waisak di Candi Borobudur. Setelah acara selesai para jama'ah umat Buddha membawa api alam tersebut menuju Candi Mendhut dan diterima oleh DPP Walubi dan disakralkan kembali oleh Para Sangha dan Rohaniawan, majlis-majlis Agama Budha, dan LKBI.

Berikut merupakan susunan acara pengambilan Api Alam Waisak :

Pukul 05.30 WIB : Persiapan

Pukul 06.15 WIB : Sebagian Bhikku Sangha langsung berangkat menuju Api Abadi Mrapen.

Pukul 09.00 WIB : Upacara Ritual pengambilan Api Alam dimulai

1. Menyalakan lilin dan sesaji
2. Laporan ketua panitia
3. Sambutan ketua DPP Walubi

4. Sambutan muspida setempat
5. Puja bhakti

Pukul 10.15 WIB : Istirahat dan makan siang

Pukul 12.00 WIB : Ritual pengambilan api alam

Pukul 13.00 WIB : Para jama'ah umat Buddha berangkat menuju Candi Mendhut.

Pukul 16.30 WIB : Api alam sampai di Candi Mendhut, diterima oleh DPP Walubi dan disakralkan kembali oleh para Sangha dan Rohaniawan, para majlis agama Buddha, dan LKBI.

B. Makna Api dan Makna Waisak Bagi Umat Buddha

1. Makna Api dalam Upacara Hari Raya Waisak

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Banthe Khanit dan Banthe Subin, dapat disimpulkan bahwa api alam yang bersumber dari api alam di Mrapen merupakan lambang yang memancarkan cahaya gemerlapan, mengubah keadaan suram menjadi terang dan memberikan semangat menembus ketidaktahuan dalam kehidupan. Dengan pancaran penerangan akan menjadikan kehidupan ini terayomi oleh tuntunan dharma yang mampu melepaskan manusia dari belenggu penderitaan. Dari perlambangan api alam, menjadikan umat Buddha menemukan pelita dalam dasar hati sanubarinya, suatu cahaya cinta kasih dan welas asih sehingga lambat laun mampu menerangi bangsa untuk keluar dari kegelapan. Api alam sebagai lambang semangat merupakan sarana peribadatan ritual umat Buddha yang senantiasa melahirkan pencerahan dan penyadaran dalam kehidupan ini.¹²²

Berdasarkan Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Ester Setiawati Santoso yang merupakan ketua panitia pengambilan api

¹²² Wawancara dengan Banthe Khanit dan Banthe Subin pada Hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023

dharma, beliau mengatakan bahwa dengan lambang api alam umat Buddha Indonesia berupaya menjadikan kebersamaan dan kerukunan hidup umat beragama yang dilandasi dengan cinta kasih sayang dan welas asih yang mempunyai sifat universal yang meliputi seluruh aktivitas sehari-hari umat Buddha dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia, UUD 1945, Pancasila, dan bhinneka tunggal ika.¹²³

Api merupakan simbol dari cahaya kehidupan, pengambilan api dharma dari api abadi mrapen merupakan simbol pengharapan dari umat Buddha, agar Dhamma ajaran Sang Buddha tetap bersinar terang dan tidak akan padam.

2. Makna Hari Raya Waisak bagi Umat Buddha

Hari Waisak merupakan hari yang sangat penting bagi umat Buddha di seluruh dunia. Hal ini dikarenakan ada tiga peristiwa penting yaitu lahirnya Sang Buddha, pencerahan, dan wafatnya Sang Buddha. Siddharta Gautama lahir pada tahun 623 SM di Taman Lumbini dengan kondisi bersih dan langsung bisa berdiri tegak serta dapat berbicara, tidak seperti bayi pada umumnya. Hal ini diyakini sebagai tanda Siddharta akan menjadi Buddha yang akan mencapai kebahagiaan paling tinggi. Kedua yaitu pencerahan Sang Buddha, pada usia 35 tahun meditasi yang beliau lakukan mencapai kesempurnaan dan beliau mendapatkan pencerahan dan menjadi Sang Buddha. Kemudian Siddharta Gautama pergi berkelana untuk menyebarkan kebenaran atau dharma selama 45 tahun. Makna waisak yang terakhir yaitu wafatnya Siddharta Gautama atau parinibbana. Beliau wafat pada usia 80 tahun di Kusinara. Setelah wafatnya beliau, murid-murid beliau melanjutkan ajaran beliau dengan menyebarkan kebenaran-kebenaran.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Samaneri Ayu, Peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa Hari Raya Waisak bagi umat Buddha bukan hanya sekedar ritual upacara, akan

¹²³ Wawancara dengan Ibu Ester pada Hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023

¹²⁴ Wawancara dengan Bhante Khanit pada hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023

tetapi untuk menghormati dan merenungkan ajaran Sang Buddha. Waisak bagi umat Buddha juga untuk memperkuat keyakinan kebenaran. Buddha mengajarkan bahwa hidup adalah suatu perjalanan dan perjuangan menuju kesempurnaan. Jalan yang sempurna adalah jalan utama berulus delapan, yaitu jalan Bodhisatva yang harus ditempuh tanpa tipu daya, tanpa keserakahan, kebencian, dan tanpa kebodohan. Tidak ada yang sia-sia jika hidup dimaknai dengan berjuang sungguh-sungguh untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan sempurna seperti yang telah dilakukan oleh Sang Buddha.¹²⁵

Menurut hasil wawancara yang Peneliti lakukan dengan Banthe Subin, beliau mengatakan bahwasanya penetapan Hari Raya Waisak atau dikenal dengan Hari Raya Trisuci Waisak pertama kali dinyatakan dalam Konferensi Persaudaraan Buddhis Sedunia (World Fellowship of Buddhis atau WFB) yang pertama dilaksanakan di Srilanka pada tahun 1950.¹²⁶

C. Nilai Yang Terkandung Dalam Prosesi Pelaksanaan Ritual Pengambilan Api Abadi Di Mrapen

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, dalam prosesi pelaksanaan ritual pengambilan api alam di Mrapen mengandung nilai religius, nilai sosial, dan nilai tradisi. Berikut pemaparannya :

1. Nilai Religius

Menurut Durkheim, nilai religius adalah manifestasi dari pengalaman kolektif masyarakat. Ia berpendapat bahwa nilai religius mencakup ide-ide, kepercayaan, dan praktik-praktik yang dianggap suci dan dijunjung tinggi oleh masyarakat. Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang. Adapun nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku

¹²⁵ Wawancara dengan Samaneri Ayu pada Tanggal 4 Maret 2020

¹²⁶ Wawancara dengan Banthe Subin pada Hari Jum'at tanggal 02 Juni 20223

yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.¹²⁷

Pada ritual pengambilan api alam, tujuan utama yang dilakukan oleh umat Buddha yaitu sebagai bentuk ketaatan dalam beribadah untuk mendapatkan keberkahan hidup. Umat Buddha melaksanakan ritual dengan sangat khidmah. Di dalam upacara ritual pengambilan api alam, sebelum ritual tersebut dimulai diadakan puja bhakti bergiliran oleh masing-masing majlis yang dipimpin oleh pemimpin sangha. Puja bhakti tersebut merupakan bentuk ibadah yang dapat menambah keyakinan dan untuk mendapatkan pencerahan dalam kehidupan tanpa adanya keserakahan.

Menurut Banthe Subin, beliau menjelaskan bahwa :
 “Upacara pengambilan api dharma ini merupakan salah satu ritual sakral bagi kami, jadi sebelum kegiatan pengambilan api dharma kami melakukan pembacaan do’a terlebih dahulu supaya acara berjalan dengan lancar dan mendapat keberkahan oleh Sang Buddha”.¹²⁸

Menurut peneliti, nilai religius yang terkandung dalam ritual pengambilan api alam tersebut sudah sesuai dengan teori nilai menurut Harun Nasution. Menurut beliau, nilai religius merupakan ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi oleh manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap oleh panca indra. Akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

2. Nilai Sosial

Menurut Emile Durkheim, nilai sosial sebagai norma-norma, aturan, dan tata cara yang dipegang oleh masyarakat sebagai dasar bagi perilaku mereka. Nilai-nilai ini membentuk

¹²⁷ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.31

¹²⁸ Wawancara dengan Banthe Subin pada hari Jum’at tanggal 02 Juni 2023 WIB

kerangka kerja yang mengatur interaksi sosial dan membantu mempertahankan harmoni dalam masyarakat. Nilai sosial merupakan sesuatu yang diinginkan dan dicita-citakan serta dianggap berharga oleh masyarakat, ketika berinteraksi dengan orang lain harus dapat menempati dirinya dan mengambil tindakan atau sikap yang diterima masyarakat. Nilai sosial sebagai nilai yang terdapat dalam masyarakat.¹²⁹ Mengingat pada hakikatnya seluruh manusia merupakan makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan orang lain dan tidak mampu hidup tanpa makhluk, maka dalam setiap kegiatan upacara ritual keagamaan pasti terdapat nilai sosial.

Menurut hasil observasi yang penulis lakukan, nilai sosial yang terkandung dalam upacara ritual pengambilan api tersebut yaitu dengan diadakannya ritual pengambilan api setiap tahunnya menjadikan umat Buddha lebih peduli satu sama lain. Sebelum kegiatan pengambilan api pasti diadakan persiapan kegiatan dan dibentuk panitia kegiatan, hal tersebut menjadikan hubungan antar umat menjadi saling harmonis. Dengan adanya pergiliran dalam melakukan puja bhakti mampu menghilangkan keegoisan dan menghilangkan rasa iri antar majlis umat Buddha.

Ritual pengambilan api tidak hanya mengandung nilai sosial antar umat dalam agama Buddha, akan tetapi antar umat beragama. Hal ini dibuktikan dengan ketika prosesi upacara sedang berlangsung, yang hadir di lokasi bukan hanya dari umat beragama Buddha atau Walubi saja, akan tetapi ada beberapa umat nasrani dan muslim yang ikut serta hadir di acara tersebut. Dengan diadakannya ritual tersebut toleransi yang terjalin antar umat beragama di Indonesia akan semakin tinggi sehingga dapat

¹²⁹ Sopyan Sauri, "Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla'ul Anwar Banten", Jurnal Literasi : 2022, Vol. 4 No. 1, h.40

terciptanya rasa persatuan dan kesatuan antar umat beragama. Ritual pengambilan api bukan hanya disaksikan oleh umat beragama Buddha saja, umat beragama lain juga antusias untuk menyaksikan ritual pengambilan api alam.

3. Nilai Tradisi

Menurut Emile Durkheim, nilai tradisi merupakan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi sebelumnya membentuk ikatan sosial yang kuat antara individu dalam masyarakat. Nilai Tradisi merupakan tingkahlaku dan perbuatan manusia yang berkelanjutan dari generasi ke generasi. Tradisi merupakan wujud tingkahlaku budaya dalam berbagai upacara dalam kehidupan.¹³⁰

Sejak sekitar tahun 1960 umat agama Buddha sudah melakukan upacara ritual pengambilan api alam di Mrapen dan masih berkelanjutan sampai saat ini. Dalam wawancara yang peneliti lakukan kepada ketua salah satu Klenteng di Kecamatan Tegowanu, Bapak Sugianto, beliau mengatakan :

“Pengambilan api alam untuk upacara Waisak ini sudah sejak lama dilakukan, dan pertama kali mengambil api alam untuk upacara Waisak sejak sekitar tahun 1960an dan kami ini hanya meneruskan tradisi dari para sesepuh terdahulu”.¹³¹

Menurut peneliti dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, dalam prosesi ritual pengambilan api abadi Mrapen terdapat nilai tradisi yang terkandung dalam upacara ritual tersebut. Api alam yang berada di Kawasan Api Abadi Mrapen mempunyai sejarah tersendiri dan diyakini oleh umat Buddha mempunyai makna tersendiri juga. Umat Buddha dari generasi ke generasi berikutnya selalu mengambil api alam di Mrapen untuk

¹³⁰ Uu. Hamidi, *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*, (Pekanbaru : Bilik Kreatif Press, 2014), hlm. 57

¹³¹ Wawancara dengan Bapak Sugianto pada hari Selasa tanggal 14 Desember 2021

selanjutnya digunakan untuk upacara hari raya Waisak di Candi Borobudur.

4. Nilai Ekonomi

Menurut Adam Smith, nilai ekonomi muncul dari utilitas yang diperoleh dari suatu barang atau jasa. Nilai ekonomi merupakan suatu nilai yang mendasari kegiatan manusia untuk melakukan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.¹³²

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis pada prosesi saat upacara berlangsung, penulis menyaksikan kegiatan ekonomi yang terlaksana di lokasi tersebut. Dalam prosesi ritual pengambilan api, banyak pedagang yang ikut menjajakan dagangan mereka kepada para umat yang hadir di acara tersebut. Para pedagang mengatakan dengan adanya upacara ritual pengambilan api tersebut dagangan mereka menjadi lebih rame oleh pembeli.

Berikut merupakan penuturan dari Ibu Murni yang merupakan pedagang es tebu di Kawasan Api Abadi Mrapen :

“Alhamdulillah es tebu saya laris diborong oleh para jama’ah umat Buddha. Hari-hari biasanya sehari es saya hanya laku sekitar 50 porsi, tapi hari ini dengan adanya ritual pengambilan api sudah laku seratus porsi lebih”.¹³³

Bukan hanya ibu Murni yang merasa senang dengan adanya ritual tersebut, tapi Bapak Mahmud juga merasakan hal yang sama, “Saya merasa bersyukur siang ini dagangan saya sudah habis terjual, dari tadi pagi banyak yang membeli sarapan disini. Jam setengah tujuh panitia sudah sampai disini untuk mempersiapkan acara, dan mereka yang belum sempat sarapan dari rumah pada membeli sarapan disini. Ada yang membeli nasi rames, nasi ayam, mi rebus,

¹³²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h.

¹³³ Wawancara dengan Ibu Murni pada hari Jum’at tanggal 02 Juni 2023

dan ada juga yang hanya membeli gorengan serta minuman hangat untuk sarapan”.¹³⁴

Dengan hasil wawancara dari beberapa pedagang yang berjualan di Kawasan Api Abadi Mrapen dan hasil observasi yang penulis lakukan dilokasi penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam prosesi pengambilan api tersebut juga mengandung nilai ekonomi. Hal ini sesuai dengan teori nilai ekonomi dari M. Shalahuddin, yakni nilai ekonomi merupakan nilai yang erat kaitannya dengan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya.

¹³⁴ Wawancara dengan Bapak Mahmud pada hari Jum'at 02 Juni 2023

BAB V

KESIMPULAN, SARAN, DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dan data yang telah diperoleh, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa hasil penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Ritual pengambilan api alam untuk upacara Hari Raya Waisak dilaksanakan dua hari sebelum perayaan Waisak besar di Candi Borobudur. Ritual pengambilan api alam dilaksanakan dengan penuh khidmah oleh jama'ah umat Buddha yang dipimpin oleh para pemimpin Sangha dari berbagai majlis. Malam hari sebelum ritual pengambilan api dilaksanakan, diadakan acara selamatan di Kawasan Mrapen. Dalam prosesi ritual harus ada berbagai macam sarana ritual yang meliputi patung Sang Buddha, dupa, pisang, buah-buahan, snak yang disusun tumpeng, bendera Buddhis, dan lilin panca warna. Ritual dimulai dengan dinyalakannya lilin panca warna dan dupa, kemudian dilanjutkan dengan puja bhakti, sambutan-sambutan dan pengambilan api alam. Setelah api alam diambil, api kemudian dipindahkan ke angku berbentuk bunga teratai yang kemudian dibawa ke Candi Mendut untuk disakralkan sebelum dibawa ke Candi Borobudur untuk upacara Hari Raya Waisak.
2. Api alam yang diambil dari Api Abadi Mrapen sangat bermakna bagi umat Buddha. Umat Buddha meyakini api merupakan lambang cahaya penerangan dari kegelapan. Dengan adanya cahaya api alam, umat Buddha menemukan pelita dalam hari nuraninya hingga menumbuhkan rasa cinta kasih dan welas asih.
3. Dalam upacara ritual pengambilan api abadi terdapat nilai religius, nilai sosial, nilai tradisi dan nilai ekonomi, yaitu :

- a) Nilai sosial yang peneliti temukan dalam ritual tersebut yaitu adanya rasa saling kompak dan terjalinnya hubungan rukun umat Buddha antar majlis serta harmonisasi antar umat beragama.
- b) Nilai religius dalam ritual tersebut yaitu berjalannya acara dengan khuyuik yang dapat menambah ketaatan dan keyakinan kepada Sang Buddha.
- c) Nilai tradisi dalam ritual tersebut yaitu dengan berlangsungnya prosesi pengambilan api dari tahun 1960 hingga sampai saat ini masih berjalan dengan baik.
- d. Nilai ekonomi dalam ritual pengambilan api yaitu terjadinya kegiatan ekonomi antara pedagang di Kawasan Api Abadi Mrapen dengan pembeli yang berjalan dengan baik.

B. Saran

Dalam menjalankan penelitian ini peneliti masih banyak sekali mengalami kesalahan yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Dengan demikian peneliti berharap selanjutnya pihak yang melakukan penelitian terkait ritual pengambilan api abadi mrapen bisa menggali lebih dalam lagi terkait ritual tersebut.

C. Penutupan

Alhamdulillahirobbil'aalamiin dengan izin Allah, dengan do'a, dukungan, bimbingan, serta motivasi dari kedua orang tua, bapak dan ibu dosen Prodi Studi Agama-Agama, serta para sahabat penyusunan karya ilmiah skripsi sebagai tugas akhir ini dapat terselesaikan. Ucapan maaf peneliti haturkan kepada pihak-pihak terkait dengan penyusunan karya ilmiah ini karena hasil masih sangat jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran senantiasa peneliti harapkan untuk perbaikan karya ilmiah ini. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Literatur

- Agus, Bustanuddin.2007.*Agama Dalam Kehidupan Manusia*.Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Agus, Bustanul.2007.*Agama Dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Ahmad Chodjim.2013.*Sunan Kalijaga: Mistik dan Makrifat*”.Jakarta: Serambi
- Alexander, Jannes.2016.*Filsafat Kebudayaan : Kontruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Alim,Muhammad.2011.*Pendidikan Agama Islam*.Bandung : Remaja Rosdakarya
- Arifin,Zainul.1996.*Hinduisme-buddhaisme : Agama Hindu dan Agama Buddha*.Surabaya : Alpha
- Arikunto,Suharsini.1998.*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta : Rineka Cipta
- Asmuni, Yusran.1997.*Dirasah Islamiyah*.Jakarta : Raja Grafindo persada
- Departemen Agama RI.2006.*Al-Qur'an dan Terjemahannya*.Bandung: PT Syaamil Cipta Media
- Dhavamony, Mariasusai.1995.*Fenomenologi Agama*. Terj.A. Sudiarja dkk.Yogyakarta : Kanisius
- Diputra, Oka.1977.*Pedoman Penerangan Agama Buddha*.Jakarta : Departemen Agama
- Durkheim, Emile.2011.*The elementary forms of the religious life : sejarah bentuk -bentuk agama yang paling dasar*.Terj. Inyik Ridwan Muzir.Yogyakarta: IRCiSoD
- Elizabeth,Misbah Zulfa.2012.*Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*.Semarang : IAIN Walisongo
- Elly M. Setiadi, et al.2006. *Ilmu sosial & Budaya dasar*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Fronzizi, Risieri.2001.*Pengantar Filsafat Nilai* .Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- G.Kartasapoetra,Hartini.2007.*Kamus Sosiologi dan Kependudukan*.Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ghazali,Adeng Muchtar.2011.*Antropologi Agama*.Bandung: Alfabeta
- Giriputra.1988.*Pelajaran Agama Buddha Dahammavahara I*.Medan : Yayasan Vihara Borobudur

- Hadiwijono, Harun. 2009. *Agama Hindu dan Buddha*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia
- Hamidi, Uu. 2014. *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press
- Hamidi, Uu. 2014. *Jagat Melayu Dalam Lintasan Budaya Di Riau*. Pekanbaru : Bilik Kreatif Press
- Haryandi, ed. 2003. *Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Jirhanuddin. 2010. *Perbandingan Agama : Pengantar Studi memahami Agama-Agama*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- JR., Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kartasapoetra, G. Hartini. 2007. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Khairiah. 2005. *Agama Buddha*. Yogyakarta : Kalimedia
- Koenjtaraningrat. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta : Dian Rakyat
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Lubis, Mawardi. 2008. *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Mansur, Isna. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Global Pustaka Utama
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetya Widia Pratama
- Mulyadi, Muhammad. 2011. *Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya*, jurnal Studi Komunikasi dan Media. Vol.15 No. 1
- Nahrawi, Muh. Nahar. 2003. *Memahami Khong Hu Cu Sebagai Agama*. Jakarta : Pustaka Pelajar
- Naim, Ngainun. 2012. *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta : Arruz Media
- Nasution, S. 1986. *Metodologi Riseach : Penelitian Ilmiah*. Jakarta : Bumi Aksara
- Pemerintah Daerah. 2020. *Katalog BPS Statistika Daerah Kecamatan Godong 2020*. Grobogan : Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan.

- Pemerintah Desa.2018.Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa) Desa Manggarmas Tahun 2019-2025. Grobogan : Desa Manggarmas
- Ridin Sofwan, dkk.2004.*Islamisasi di Jawa: Walisongo, Penyebar Islam di Jawa, Menurut Penuturan Babad*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rifai, Moh.1983.*Perbandingan Agama*.Semarang : Wicaksana
- Rubiatno.*Menyingkap Peninggalan Sunan Kalijaga di Mrapen*.Wokung Production
- S., Abdul.2002.*Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*.Jakarta : PT. Bumi Aksara
- S., Abdul.2002.*Sosiologi Skematika Teori dan Terapan*.Jakarta: PT. Bumi Akasara
- Sadullah, Uyoh.2007.*Pengantar Filsafat Pendidikan*.Bandung : Alfabeta
- Saputra, Jhoni Hadi.2010.*Mengungkap Perjalanan Sunan Kalijaga*.Surabaya : Pustaka Media
- Sari,Ida Agustina Puspita.2015.*Skripsi Mitos dalam Ajaran Turonggo Yakso di Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek*.Yogyakarta : UIN Sunan Kalijagga
- Sastrapratedja, M. 1993.*Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sauri,Sopyan.2022.*Nilai-Nilai Sosial dalam Novel Hujan Karya Tere Liye Sebagai Bahan Pembelajaran Kajian Prosa pada Mahasiswa Program Studi Dikstrasiada Universitas Mathla 'ul Anwar Banten*.Jurnal Literasi, Vol.4 No.1
- Setiani,Wiwik.2014.*Bahan Ajar Praktik Keagamaan*.Yogyakarta : Interpena
- Sholahuddin, M.2007. *Asas-Asas Ekonomi Islam*.Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sjarkawi.2008.*Pembentukan Kepribadian Anak*.Jakarta : Bumi Aksara
- Sjarkawi.2008.*Pembentukan Kepribadian Anak*.Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sofwan, Ridin.2000.*Hubungan Antar Budaya Jawa dan Islam dalam Aspek Ritual, dalam Darori Amin, Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media
- Sou'yb, Joesoef.1996.*Agama-agama Besar di Dunia*.Jakarta : Al-Husna Zikra
- Sudharma, Budimaan.2007.*Buku Pedoman Umat Buddha Edisi ke-5*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sugiyono.2007.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Sumartono, dkk.2005.*Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-Agama*.Yogyakarta : Dian/Interfidei
- Syam, Mohammada Noor.1996. *Filsafat Kependidikan dan Dasar Kependidikan Pancasila* .Surabaya : Usaha Nasional

Thoha, Chabib dkk 1996.*Kapita Selekta Pendidikan Islam, cet. I*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Tsuwaibah.2011.*Kearifan Lokal dalam Penanggulangan bencana*.Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo

Usman, Husaini dkk.2006.*Metodologi Penelitian Sosial*.Jakarta: PT. Bumi Aksara

Usman,Husain.1996.*Metodologi Penelitian social*.Jakarta : Bumi Aksara

Warsana.2007.*Riwayat Hidup Buddha Gotama*.Jakarta : CV. Yanwreko Wahana Karya

Wawancara

Hasil wawancara dengan Bapak Asep pada Hari Rabu 08 Juni 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Mufid pada hari Minggu tanggal 21 Agustus 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Prayitno Slamet pada hari Senin tanggal 11 Januari 2021

Hasil wawancara dengan Bapak Rubiatno pada hari Senin tanggal 05 September 2022

Hasil wawancara dengan Bapak Sugianto pada hari Selasa tanggal 14 Desember 2021

Hasil wawancara dengan Bapak Yayan

Hasil wawancara dengan Bhante Khanit pada hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Bhanthe Subin pada hari Jum'at tanggal 02 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Darmini pada hari Selasa tanggal 06 September 2022

Hasil wawancara dengan Ibu Khofsah, perangkat Desa Manggarmas pada hari Kamis tanggal 01 Juni 2023

Hasil wawancara dengan Ibu Rini Maryati pada hari Rabu tanggal 10 November 2021

Hasil wawancara dengan Mas Anas pada hari Selasa tanggal 06 September 2022

Hasil wawancara dengan Samaneri Ayu pada hari Sabtu tanggal 21 Mei 2022

Website

<https://kbbi.web.id/nilai.html> diakses pada hari Selasa tanggal 15 November 2022 pukul 23:03 WIB

Lampiran

DOKUMENTASI



Gambar 1. Persembahan di altar untuk ritual pengambilan api



Gambar 2. Usai wawancara dengan Banthe Subin



Gambar 3. Prosesi Puja bhakti oleh masing-masing majlis



Gambar 4. Kirab Obor menuju angkluteratai



Gambar 5.

Wawancara dengan Mas Anas



Gambar 6.

Wawancara dengan Bapak Sugianto



Gambar 7.

Wawancara dengan Ibu Rini Maryati



Gambar 8. Batu bobot

Peninggalan Sunan Kalijaga



Gambar 9. Api Abadi Mrapen



Gambar 10. Pemindahan api dharma
ke angkluteratai

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Indah Wulandari

Tempat, Tanggal lahir : Grobogan, 23 November 1997

Alamat : Desa Jeketro, RT 004/RW 001, Kec. Gubug, Kab. Grobogan

No. Handphone : 085701155160

E-mail : windah783@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. TK Dharma Wanita Wanutunggal, Godong, Grobogan (2002-2004)
2. SD N Wanutunggal, Godong, Grobogan (2004-2010)
3. MTs N 1 Grobogan, Gubug, Grobogan (2010-2013)
4. SMA N 1 Godong, Godong, Grobogan (2013-2016)
5. UIN Walisongo Semarang (2016-Sekarang)